

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Wilayah**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Desa Rembitan**

Desa Rembitan adalah salah satu desa dari 16 desa yang ada di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Luas Desa Rembitan yaitu 1475 Ha. Dengan topografi datar dan bergelombang dan memiliki suhu udara rata-rata 18C- 34C. Berikut merupakan batas wilayah Desa Rembitan:

Sebelah utara	: Desa Sengkol
Sebelah selatan	: Desa Kute
Sebelah timur	: Desa Sukadana
Sebelah Barat	: Desa Prabu

Banyak wisata menarik yang ada di Desa Rembitan yaitu masjid kuno Rembitan, Makam Wali Nyatoq dan Desa Sade. Jika dilihat dari jaraknya, untuk mencapai Desa Rembitan dari Bandara Internasional Lombok tidaklah susah. Berikut adalah jarak yang ditempuh pada Desa Rembitan:

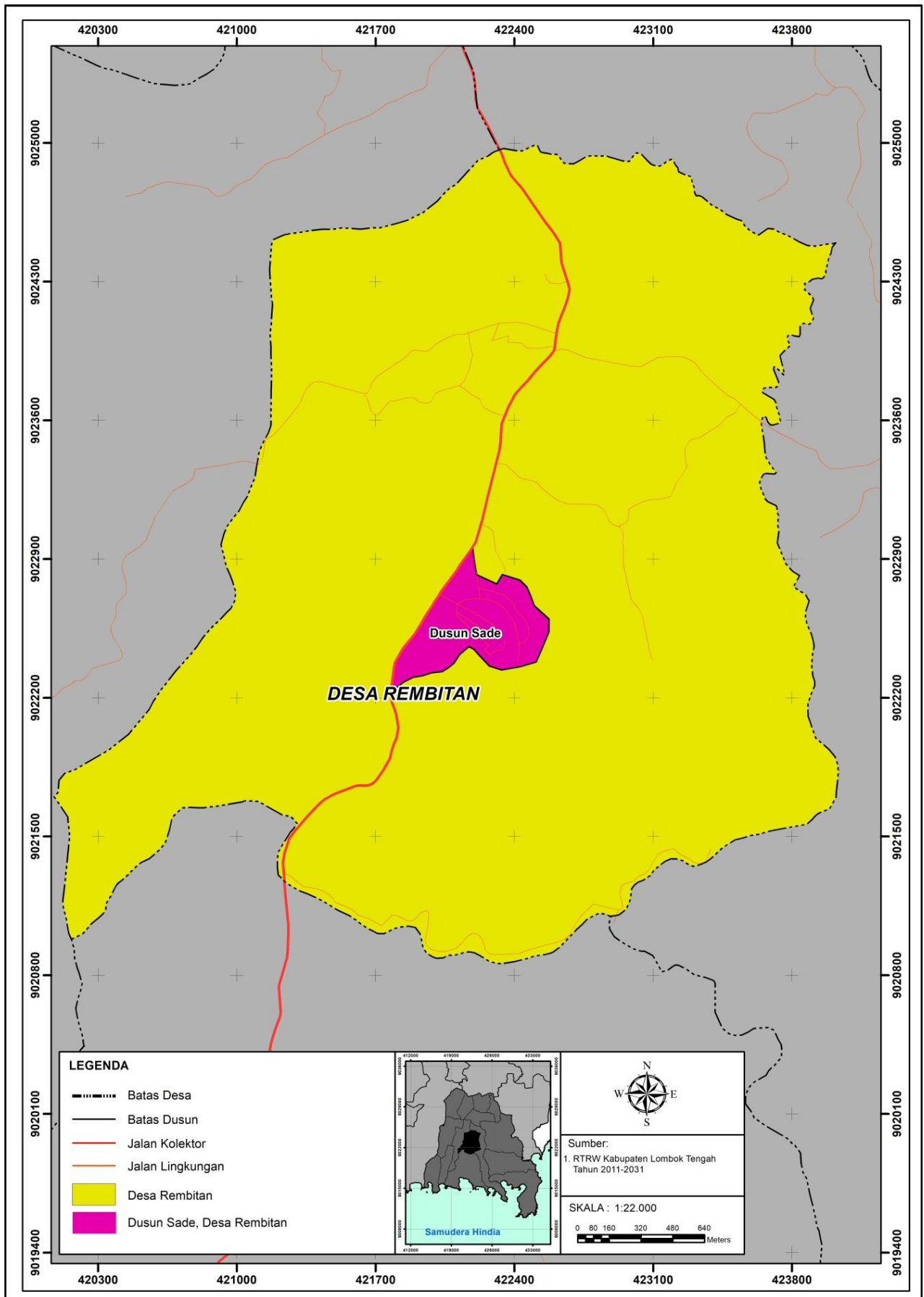
Jarak dari kota kecamatan	: 3 Km
Jarak dari kota kabupaten	: 18Km
Jarak dari kota propinsi	: 45 Km

##### **4.1.2 Gambaran Umum Desa Sade**

Desa Sade adalah salah satu dusun dari 21 dusun di desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. Luas Desa Rambitan sendiri yaitu 6 Ha dan ditinggali sekitar 150 KK. Secara geografis Desa Sade terletak pada 08- 50` LS dan 116 BT dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Barat	: Dusun Penyalu
Sebelah Timur	: Dusun Lentak
Sebelah Utara	: Dusun Selak
Sebelah Selatan	: Dusun Selemang

Berikut merupakan peta administrasi Desa Sade yang dijelaskan pada **Peta 4.1**.

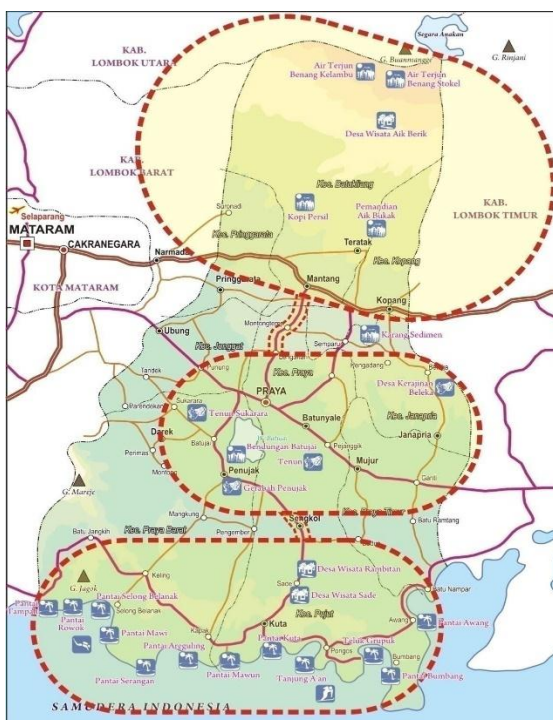


Gambar 4. 1 Peta Administrasi Desa Sade

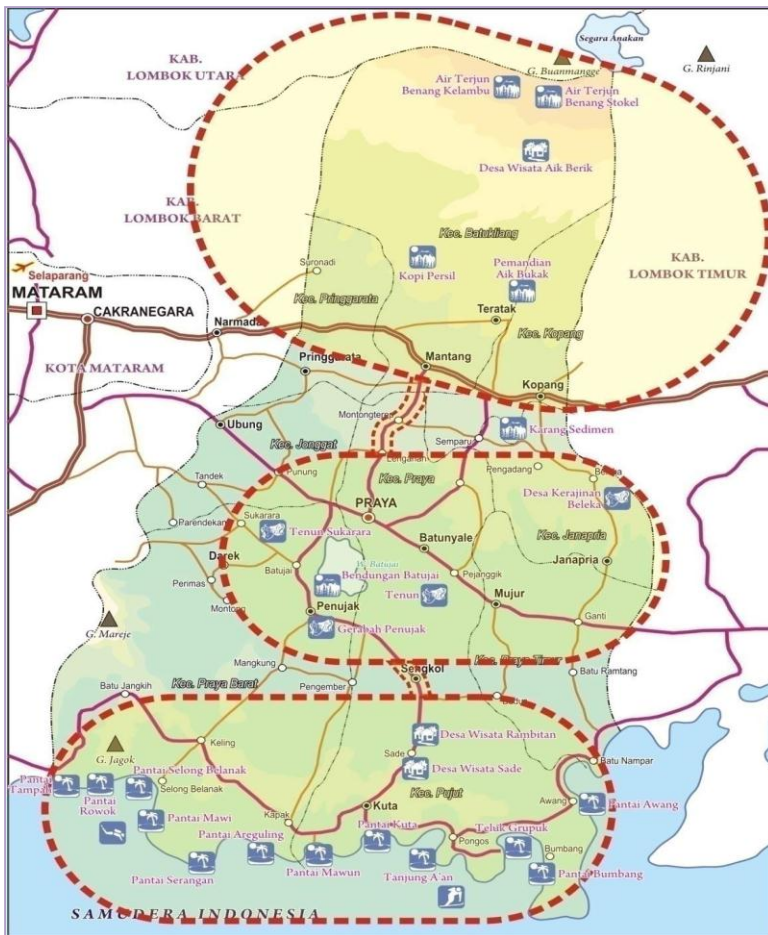
### 4.1.3 Gambaran Umum Wisata Desa Adat di Desa Sade

Desa Sade dikenal sebagai dusun yang mempertahankan adat suku Sasak. Sebagai desa wisata, Sade punya keunikan tersendiri. Walaupun listrik dan program Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dari pemerintah sudah masuk ke sana, Desa Sade masih menyuguhkan suasana perkampungan asli pribumi Lombok. Masyarakat Desa Sade masih memegang teguh budaya tradisionalnya hingga saat ini, hal tersebut dapat dilihat dari bangunan rumah mereka yang masih tradisional dengan atap dari ijuk, tembok dari anyaman bambu dan lantai yang masih beralaskan tanah. Rumah disebut bale oleh dalam bahasa sasak. Ada delapan bale yang digunakan masyarakat, kedelapan jenis bale tersebut memiliki fungsinya masing-masing.

Dalam Rencana Induk Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, Desa Sade merupakan salah satu dari wisata budaya desa adat wisata yang ada di Desa Rambitan. Selain Desa Sade ada desa adat lain yang letaknya cukup dekat dengan Desa Sade yaitu Dusun Ende. Desa Sade juga termasuk wisata budaya yang diprioritaskan. Berdasarkan hasil analisis kawasan pengembangan pariwisata Kabupaten Lombok Tengah menghasilkan tiga kawasan pariwisata terbesar di seluruh wilayah Lombok tengah, dengan Desa Sade berada pada kawasan Kute Aan di bagian selatan dengan sub kawasan Sade-Ende.



**Gambar 4. 2** Pembagian Kawasan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah  
Sumber: RIPPDA Lombok Tengah



**Gambar 4.3** Pembagian Sub Kawasan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah  
Sumber: RIPPDA Lombok Tengah

Akses menuju Desa Sade terbilang mudah, hal ini dikarenakan Desa Sade terletak sekitar 8 km dari Bandara Internasional Lombok atau sekitar 2 menit perjalanan. Selain itu, Desa Sade juga memiliki rute yang sama dengan Pantai Kute dan Pantai Tanjung Aan. Banyak paket travel yang menawarkan untuk mengunjungi wisata tersebut bersamaan dikarenakan rutenya yang sama. Desa Sade sendiri memiliki luas sekitar 6 hektar dengan 150 kepala keluarga atau sekitar jumlah penduduk 700 orang.

## 4.2 Elemen-Elemen Pariwisata Berkelanjutan

Terdapat tujuh elemen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat, kepemilikan local, kebudayaan lokal, pelatihan, promosi, mata pencaharian dan system kemasyarakatan. Ketujuh elemen digunakan untuk melihat bahwa adanya hubungan sebab akibat yang ada terhadap kegiatan wisata yang sedang berlangsung dan adat istiadat yang ada pada Desa Sade dapat berjalan bersama secara berkelanjutan.

### 4.2.1 Partisipasi Masyarakat

Dalam mengembangkan desa wisata, partisipasi masyarakat merupakan salah satu kunci agar pengembangan desa wisata berjalan dengan tujuan yang diinginkan. Peran

masyarakat sangat diperlukan baik dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan kegiatan wisata yang ada. Berdasarkan teori yang dijelaskan, partisipasi masyarakat terhadap kegiatan wisata yang ada di Desa Sade sangat besar dibuktikan dengan segala sesuatu terkait keputusan pengembangan kegiatan wisata dikembalikan kepada masyarakat (kontrol lokal). Cara masyarakat berpartisipasi bukan hanya dalam bidang wisata seperti banyaknya masyarakat yang bekerja dibidang wisata, baik sebagai pemandu lokal maupun yang berjualan di kios-kios oleh-oleh. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara oleh para ahli yaitu Ketua adat atau biasa disebut Jeru Kliyang di Desa Sade yang mengatakan bahwa peran atau partisipasi masyarakat Desa Sade terhadap kegiatan wisata yang ada tidak ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang turut serta menjadi pemandu wisata bagi para wisatawan ataupun sekedar aspek ekonomi saja, namun dapat berupa kesadaran masyarakat terhadap peninggalan leluhur, memelihara bangunan tradisional, mengikuti upacara adat. Dengan kesadaran tersebut masyarakat telah memelihara daya tarik wisata yang ada di Desa Sade yaitu kebudayaan sasak yang masih mereka pegang teguh. Selain itu, peran lembaga yang ada di Desa Sade juga telah menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap kegiatan wisata yang sedang berlangsung sangatlah tinggi (Kurdap Selake, wawancara, 4 juni 2017).

Hal yang sama, juga diutarakan oleh Ketua Sadar Wisata di Desa Sade yang mengatakan bahwa masyarakat berpartisipasi besar terhadap kegiatan wisata di Desa Sade. Dalam kegiatan seperti penjualan hasil tenun di kios-kios depan rumah warga, gotong royong dalam memperbaiki rumah dan lain sebagainya. Partisipasi dalam bentuk organisasi ditunjukkan dengan adanya lembaga sadar wisata di Desa Sade (Junaidi, wawancara, 4 Juni 2017). Sedangkan pendapat lain yang diutarakan oleh salah satu masyarakat lokal di Desa Sade yaitu partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata di Desa Sade dalam hal social dan budaya yaitu mempertahankan kebudayaan lokal dengan cara mematuhi setiap peraturan yang ada seperti perempuan dilarang keluar desa adat. Selain itu masyarakat juga banyak berinovasi membuka lapangan kerja sendiri seperti mendirikan kios yang menjual hasil tenunan mereka (Inak Fanani, wawancara, 4 Juni 2017).

Kondisi eksisting diatas sesuai dengan teori partisipasi masyarakat Menurut Arnstein (1969), dimana masyarakat memiliki kontrol lokal dan masyarakat diberi kekuasaan dalam mengembangkan kegiatan wisata sesuai dengan aturan dan adat yang berlaku di Desa Sade. Pada kondisi eksisting, partisipasi masyarakat Desa Sade dapat ditunjukkan dengan cara-cara sederhana seperti mempertahankan kebudayaan mereka yaitu budaya sasak yang merupakan daya tarik wisata itu sendiri. Adanya organisasi sadar wisata

dan banyaknya masyarakat yang bekerja di bidang wisata juga menunjukkan bahwa masyarakat berkontribusi besar terhadap kegiatan wisata yang sedang berlangsung di Desa Sade. Teori lain yang mendukung pernyataan ini yaitu dari Oakley (1991) yang mengelompokkan konsep partisipasi ke dalam tiga pengertian pokok yaitu kontribusi masyarakat yang dapat berupa pemikiran, dana maupun tenaga, pengorganisasian masyarakat dan pemberdayaan masyarakat yang dapat berupa peran masyarakat, aksi masyarakat dan motivasi masyarakat.



**Gambar 4. 4** Pemandu lokal yang sedang menjelaskan kepada wisatawan asing



**Gambar 4. 5** Wanita Desa Sade yang sedang menata tenun gelang di kiosnya

Berdasarkan kondisi eksisting dan teori yang berkaitan, menunjukkan bahwa masyarakat lokal berpartisipasi secara aktif terhadap kegiatan pariwisata yang ada di Desa Sade dan memiliki peranan yang sangat besar. Masyarakat lokal adalah orang pertama yang sangat memahami dan mengetahui kondisi daerahnya sendiri. Adanya pengetahuan tersebut, menimbulkan sikap rasa memiliki dan tanggung jawab besar terhadap

pelestarian budaya di Desa Sade yang merupakan daya tarik bagi kegiatan wisata yang ada disana. Oleh karena itu, masyarakat lokal memiliki peranan yang cukup penting dalam pengembangan pariwisata yang ada di Desa Sade. Bukan hanya dalam aspek pariwisata dan budaya, pengembangan pariwisata dengan partisipasi masyarakat lokal yang aktif juga dapat meningkatkan aspek perekonomian baik bagi masyarakat lokal itu sendiri maupun pemasukan bagi daerahnya. Menurut Sugiarta (2004) dalam Wicaksono (2011) pembangunan pariwisata akan sulit terwujud ketika masyarakat setempat merasa diabaikan, hanya sebagai objek, serta merasa terancam oleh kegiatan pariwisata di daerah mereka. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat dan pariwisata memiliki hubungan yang saling berkaitan, partisipasi masyarakat yang aktif dapat membantu pengembangan kegiatan pariwisata yang sedang berlangsung dan kegiatan wisata yang ada dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar kepada masyarakat lokal yang juga menerima dampaknya, baik itu dari segi ekonomi maupun kelestarian budaya. Sedangkan hubungan partisipasi masyarakat dan teori pariwisata berkelanjutan yaitu partisipasi masyarakat lokal yang aktif dalam pengembangan kegiatan wisata di Desa Sade dapat dirasakan dampak positifnya secara berkelanjutan karena kegiatan pariwisata yang berlangsung tetap berjalan sesuai dengan aturan adat yang ada, memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan tidak merusak lingkungan.

#### **4.2.2 Kepemilikan Lokal**

Kepemilikan lokal berdasarkan teori Kurniawati (2013) yaitu pariwisata yang dapat menawarkan lapangan pekerjaan berkualitas untuk masyarakat setempat, fasilitas penunjang kepariwisataan seperti hotel, restaurant, kios oleh-oleh seharusnya dapat dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Kepemilikan lokal yang dibahas dalam penelitian ini adalah fasilitas penunjang pariwisata milik masyarakat lokal yang bukan milik swasta/investor dan kepemilikan terhadap kegiatan wisata yang ada di Desa Sade. Dalam kondisi eksisting, adanya hotel maupun penginapan seperti guest house dan rumah makan/restaurant belum ada di Desa Sade. Namun kepemilikan kios-kios yang menjual cinderamata hasil kerajinan masyarakat merupakan milik masyarakat lokal sendiri baik pribadi maupun kelompok. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara oleh Ketua Adat yang ada di Desa Sade yang mengatakan dalam hal sarana seperti rumah makan, di Desa Sade sendiri belum ada. Rencana dalam pembangunan rumah makan sudah ada oleh pemerintah, namun masih disesuaikan dan ditimbang kembali dikarenakan sumber daya manusia yang ada di Desa Sade mayoritas hanya tamatan sekolah menengah saja. Segala pengembangan terkait kegiatan wisata yang ada di Desa sade harus di musyawarahkan

kepada masyarakat, hal ini dikarenakan masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kegiatan wisata yang ada dan budaya adat yang mereka pegang teguh (Kurdap Selake, wawancara, 4 Juni 2017). Hal ini sama dengan pendapat narasumber lain dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang mengatakan bahwa kepemilikan lokal yang ada di Desa Sade seperti penginapan dan rumah makan memang belum ada. Memang sudah ada rencana dalam pengadaan dua sara wisata tersebut oleh pemerintah, namun hal tersebut kembali kepada *acceptence local* yaitu apakah masyarakat mau menerima rencana tersebut atau tidak. Hal tersebut kembali lagi, bahwa kegiatan wisata yang ada di Desa Sade berlangsung seiring kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Sade itu sendiri. Dalam hal pengadaan rumah makan/ restaurant dilihat dari lokasi Desa Sade yang tidak jauh dari daerah Praya (daerah kota) maka dalam hal kuliner sudah banyak restaurant maupun rumah makan yang menyajikan makanan baik makanan tradisionl maupun makanan western (Zulta Halim, wawancara, 5 Juni 2017). Inak Madun yang merupakan salah seorang masyarakat Desa Sade mengatakan sebagai berikut: Belum adanya rumah makan ataupun restaurant di Desa Sade. Sedangkan untuk penginapan, biasanya masyarakat dengan sukarela mengizinkan wisatawan tinggal dirumah mereka dengan peraturan hanya untuk perempuan saja sedangkan untuk laki-laki bias tidur di bale pertemuan warga. Untuk penginapan konvensional sendiri belum ada di Desa Sade. Dalam hal kepemilikan kios-kios, satu kios merupakan milik 5-6 orang namun juga ada yang milik perorangan (Inak Madun, wawancara, 6 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kepemilikan lokal yang ada di Desa Sade terkait kepemilikan kios-kios yang ada di sekitar rumah-rumah mereka dan rasa memiliki itu sendiri terhadap kegiatan wisata yang ada di desa mereka. Rencana pemerintah dalam pembangunan hotel, penetapan rumah masyarakat sebagai guest house sekaligus rumah tinggal dan rumah makan/restaurant dikembalikan lagi kepada masyarakat Desa Sade. Tentunya dalam merealisasikan rencana tersebut, banyak aspek yang harus dipertimbangkan seperti ketersediaan masyarakat (dalam hal rumahnya yang djadikan guest house) maupun kapasitas sumber daya manusianya. Karena perencanaan yang sesuai dan tepat akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar tempat wisata sesuai dengan teori bahwa pariwisata dapat menjadi kekuatan untuk melestarikan warisan budaya dengan cara membuat sumber pendapatan berbasis budaya lokal (Triana dkk, 2014).





**Gambar 4. 6** Salah satu kios yang berada di sebelah rumah penduduk

Berdasarkan kondisi eksisting and teori yang mendukung, menunjukkan bahwa kepemilikan lokal yang ada pada kegiatan wisata di Desa Sade merupakan 100% milik masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan kegiatan wisata yang berlangsung berjalan seiring dengan kegiatan sehari-hari dan sesuai dengan aturan adat yang menimbulkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk menjaganya. Sehingga wisatawan yang datang dapat mengamati pola hidup, bangunan adat, cara masyarakat berinteraksi maupun kegiatan menenun yang biasa dilakukan oleh perempuan di Desa Sade. Kios-kios cinderamata sebagai tempat menjual hasil kerajinan masyarakat didirikan di sekitar rumah mereka. Hal ini memudahkan masyarakat lokal dapat dengan leluasa melakukan kegiatan sehari-hari sambil menunggu wisatawan yang datang untuk membeli cinderamata. Dalam hasil wawancara diatas juga menyebutkan bahwa pemerintah memberi kuasa besar terhadap masyarakat di Desa Sade dalam pengembangan pariwisata yang ada di sana. Rencana seperti pembuatan restaurant maupun penginapan dikembalikan lagi kepada masyarakat setempat dilihat dari kesanggupan dan pengetahuan masyarakat setempat. Hubungan kepemilikan dengan teori pariwisata berkelanjutan sendiri, yaitu bahwa kegiatan wisata yang ada di Desa Sade seutuhnya milik masyarakat dan kepemilikan kios-kios yang ada dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, sehingga kegiatan wisata yang ada dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal di daerah itu sendiri.

### **4.2.3 Kebudayaan Lokal**

Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Budaya terdiri dari tangible (secara fisik/nyata) dan intangible (tidak nyata). Contoh dari budaya lokal tangible yaitu tekstual, bentuk rumah dan karya seni tradisional, sedangkan intangible terdiri dari system nilai, kidung, petuah dan bahasa. Budaya lokal intangible di Desa Sade berupa adat bertamu, aturan adat dan

norma yang berlaku. Adat saat bertamu ke rumah penduduk ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Tamu yang mengunjungi rumah harus mengucapkan salam pada pemilik rumah, kemudian pemilik rumah keluar dan mengajak tamu untuk bercakap-cakap di berugak (bale) yang biasanya di depan rumah (berupa bale bontar atau ale tani). Tujuan diajaknya tamu bercakap di berugak bukannya di dalam rumah adalah untuk menghindari tersebarnya gosip dan fitnah. Biasanya orang yang boleh memasuki rumah hanyalah kerabat atau orang yang berkepentingan atas izin keluarga.



**Gambar 4. 7** Penerimaan Tamu yang dilakukan di Gerubak

Sedangkan, aturan adat yang berlaku di Desa Sade tidak tertulis, melainkan secara lisan (awik-awik) yang telah dilakukan oleh pendahulu mereka. Aturan dan norma kesopanan yang ada di Desa Sade juga mengatur tentang cara berpakaian. Cara berpakaian yang dianggap sopan yaitu pakaian yang tertutup hingga menutupi lutut. Mayoritas masyarakat menggunakan sarung sebagai bawahan pakaian mereka.



**Gambar 4. 8** Gaya Berpakaian Perempuan Sade

Berikut merupakan hasil wawancara yang mencerminkan kebudayaan lokal yang ada di Desa Sade: “Nilai-nilai adat leluhur adalah pedoman dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Masyarakat Desa Sade diwajibkan menaati aturan yang ada. Norma,

kesopanan, gotong royong adalah hal yang mendasar yang harus difahami semua masyarakat. Memang tidak ada aturan tertulis hanya secara lisan saja. Untuk kesenian, ada gendang beleq dan memang masih dimainkan jika kedatangan tamu penting ataupun ada acara di Dusun sini. Selama ini kegiatan wisata di Desa Sade tidak ada yang mengganggu upacara adat. Karena semuanya tetap mengikuti aturan adat yang berlaku” (Kurdap Selake, wawancara, 4 Juni 2017). Hal yang sama dikemukakan oleh anggota Sadar Wisata Bag. Sarana yaitu syarat utama perempuan Sade jika ingin menikah yaitu harus bias menenun. Biasanya perempuan Desa Sade sudah diajari menenun mulai umur 9-10 tahun. Untuk aturan adat yang ada tidak bertolak belakang dengan adanya kegiatan wisata di Desa Sade. Jadi tidak pernah ada yang menyimpang dari adat istiadat (Wahab, wawancara, 5 Juni 2017).

Budaya lokal tangible di Desa Sade terdiri dari kesenian, upacara adat, keterampilan lokal, bangunan tradisional dan pola permukiman.

#### **A. Kesenian**

Pada jaman dahulu kesenian di Desa Sade digunakan sebagai pengiring upacara adat, namun seiring berkembangnya waktu kesenian ini juga dipertontonkan pada wisatawan ataupun dalam menyambut tamu penting yang berkunjung di Desa Sade. Salah satu kesenian musik tradisional yang ada di Desa Sade yaitu gendang beleq. Gendang beleq adalah kesenian musik tradisional yang dimainkan secara berkelompok dengan berukuran besar sebagai alat musiknya. Pada jaman dahulu kesenian gendang beleq digunakan sebagai pengiring dan penyemangat para prajurit yang akan berperang. Selain itu ada seni bela diri yang disebut peresean. Pada jaman dahulu pemuda yang ingin bergabung menjadi prajurit harus mengikuti pertandingan peresean. Peresean adalah perkelahihan antara dua pemuda yang bertelanjang dada dan hanya menggunakan kain tradisional dengan menggunakan pecut yang rotan pecut yang terbuat dari rotan dan tameng kayu yang berlapis kulit sapi yang disebut ende. Selama peresean berlangsung kesenian ini diiringi music tradisional yang disebut gending peresean.



*Gambar 4. 9 Kesenian Gendang Beleq*  
 Sumber: RIPPDA Kabupaten Lombok Tengah, 2009



**Gambar 4. 10** Peresean

Sumber: RIPPDA Kabupaten Lombok Tengah, 2009

## **B. Upacara Adat**

Masyarakat Desa Sade terkenal dengan masih memegang teguh budaya sasak. Banyak upacara adat yang dilakukan dari jaman nenek moyang hingga jaman sekarang. Seperti kelompok gotong royong yang di sebut banjar, yang biasanya membantu persiapan upacara perkawinan, begawi, khitanan maupun upacara kematian. Atau upacara roah rupah yang biasanya dilakukan sebagai pemulihan nama baik seorang masyarakat yang terkena sanksi pengasingan. Upacara adat yang sangat terkenal di kalangan wisatawan adalah bau nyale. Hal ini dikarenakan upacara bau nyale dilakukan setahun sekali dan sudah ditetapkan tanggalnya, sehingga wisatawan dapat melihat proses upacara tersebut. Bau Nyale adalah upacara adat yang dilakukan dengan cara menangkap cacing laut yang hidup di lubang-lubang karang dibawah permukaan laut. Biasanya diselenggarakan di Pantai Seger, Kuta. Upacara ini sangat sacral bagi suku sasak. Hal ini dikarenakan mereka percaya bahwa cacing-cacing tersebut adalah jelmaan Putri Mandalika.



**Gambar 4. 11** Bau Nyale

Sumber: RIPPDA Kabupaten Lombok Tengah, 2009

Sedangkan keterampilan lokal yang ada di Desa Sade yaitu menenun. Keterampilan menenun sudah diwariskan secara turun temurun pada generasi ke generasi sejak jaman

nenek moyang mereka. Perempuan Sade diajarkan menenun sedari mereka kecil. Kain tenun awalnya diproduksi hanya untuk keperluan upacara adat dan pakain sehari-hari, namun seiring perkembangna waktu banyak masyarakat yang memproduksi kain tenun untuk dijual. Selain itu banyak inovasi yang dilakukan masyarakat dengan benang tenunan seperti membuat ikat kepala, gelang, kalung hingga tas selempang. Selain itu, keterampilan menenun merupakan symbol kemandirian dimana seorang perempuan Sade siap untuk berumah tangga. Dalam kegiatan wisata di Desa Sade wisatawan dapat mencoba belajar menenun sendiri sambil mengikuti arahan perempuan Sade.



**Gambar 4. 12** Wisatawan yang Belajar Manenun

### **C. Bangunan Tradisional**

#### **1. Bale Tani**

Bale tani adalah bangunan yang dianggap paling tua daripada bangun yang lain dan balai adat utama (bangunan asli). Bale tani diartikan sebagai rumah tinggal para masyarakat adat Desa Sade yang dahulunya memiliki profesi sebagai petani. Bentuk bale tani menyerupai rumah panggung. Atap bale tani terlihat seperti rumah joglo, bahan yang digunakan yaitu berupa alang-alang yang dikeringkan.



**Gambar 4. 13** Bale Tani  
Sumber: Mumpuni, 2016

## 2. Bale Kodong

Bale kodong merupakan rumah atau tempat tinggal sementara bagi pasangan suami istri yang baru saja menikah atau bagi para lansia yang sudah tidak mampu lagi menaiki tangga bale tani. Bentuk bale kodong terbilang sederhana. Atap bberbentu limas dan terbuat dari alang-alang yang dikeringkan dan dindingnya pun terbuat dari anyaman bambu.



**Gambar 4. 14** Bale Kodong  
Sumber: Mumpuni, 2016

## 3. Lumbung Padi

Lumbung padi adalah tempat untuk menyimpan padi di Desa Sade. Secara umum di Desa Sade ada tiga tipe lumbung yaitu alang, ayung dan lumbung. Ketiganya memiliki bentuk yang sama yaitu bangunan bertingkat yang memiliki tiga ruang di antaranya ruang atas untuk menyimpan padi, ruang tengah untuk bersantai dan ruang bawah.



**Gambar 4. 15** Lumbung Padi

#### 4. Bale Bontar

Bale bontar memiliki fungsi sebagai bangunan atau rumah tinggal yang bukan asli dari Desa Sade, bangunan ini mendapat pengaruh-pengaruh dari luar. Elemen-elemen bale bontar memang masih seperti bale tani. Atapnya terbuat dari alang-alang yang dikeringkan. Dindingnya dan pintunya terbuat dari anyaman bambu. Hal yang membedakan bale tani dan bale bontar yaitu fondasi dan jumlah ruang. Bale bontar memiliki ukuran yang lebih besar daripada bale tani.



**Gambar 4. 16** Bale Bontar

#### 5. Tempat Beternak

Pada awalnya kegiatan beternak dilakukan masyarakat di sekitar rumahnya saja, seperti di depan rumah, belakang rumah maupun disamping kanan dan kiri rumah. Tidak ada bentuk khusus mengenai kandang sapi atau hewan ternak lainnya seperti bentuk kandang yang digunakan pada umumnya.

#### 6. Masjid

Pembangunan masjid di Desa Sade dilakukan pada tahun 1966 bersamaan dengan lunturnya kepercayaan islam waktu itu yang dulu menjadi agama utama di Desa Sade. Atap masjid di Desa Sade tidak beratapkan kubah melainkan seperti meru bertumpang tiga yang terbuat dari alang-alang yang dikeringkan. Pintu masuknya terlihat seperti gapura dan dindingnya tidak terbuat dari bata melainkan anyaman bamboo yang dipelitur sehingga mengkilap.



*Gambar 4. 17* Gapura Masjid di Desa Sade

#### **D. Pola Permukiman**

Desa Sade memiliki pola permukiman yang mengakibatkan letak rumah haruslah sejalan dengan topografi perbukitan, yaitu semakin ke atas semakin tinggi letak suatu rumah dan mengelilingi bukit. Hal ini dikarenakan secara geografis wilayah Desa Sade merupakan lahan perbukitan. Lahan perbukitan yang kering dan tandus digunakan masyarakat untuk membangun rumah dan lahan yang produktif digunakan masyarakat untuk bertani.

Berdasarkan kondisi eksisting yang di dukung oleh beberapa teori, dapat dilihat bahwa nilai kebudayaan lokal yang ada di Desa Sade masih dijaga oleh masyarakat asli Desa Sade. Aturan adat yang berlaku masih di pegang erat oleh masyarakat lokal dari jaman nenek moyang hingga sekarang. Nilai kebudayaan tersebut merupakan cerminan jati diri masyarakat lokal Desa Sade. Selain itu, kebudayaan yang ada di Desa Sade merupakan inti dari daya tarik kegiatan wisata yang ada disana. Kebudayaan lokal inilah yang membuat masyarakat tetap berpegang teguh terhadap aturan yang ada dan kebudayaan lokal ini juga yang membuat wisatawan tertarik untuk mempelajari kebudayaan, pola hidup maupun interaksi masyarakat lokal di Desa Sade.

Menurut Walker (1996), penggabungan kebudayaan lokal ke dalam pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat dalam bidang ekonomi, fisik maupun sosial budaya di lokasi setempat. Pada Desa Sade manfaat dalam bidang ekonomi ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang berpartisipasi sebagai pemandu wisata dan penjualan hasil kerajinan masyarakat seperti kain tenun. Dalam bidang fisik ditunjukkan dengan masih dipertahkannya bentuk bangunan adat bagi bangunan di Desa Sade. Sedangkan dalam bidang budaya yaitu terciptanya upaya untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat dan



adanya rasa tanggung jawab besar terhadap kelestarian budaya mereka sendiri.

Kegiatan pariwisata dengan basis kebudayaan lokal membuat dua aspek ini memiliki hubungan yang saling berkaitan. Adanya nilai kebudayaan lokal di Desa Sade menimbulkan adanya kegiatan wisata dan memberi banyak dampak positif bagi masyarakat lokal. Sedangkan adanya kegiatan pariwisata di Desa Sade menimbulkan rasa memiliki dan tanggung jawab besar bagi masyarakat lokal dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan lokal yang ada. Hubungan kebudayaan lokal dengan pariwisata berkelanjutan sendiri yaitu kegiatan wisata yang berjalan sesuai aturan adat yang berlaku di Desa Sade tanpa adanya aspek yang dirugikan seperti kegiatan wisata yang bertolak belakang dengan aturan adat yang berlaku maupun kegiatan wisata yang membuat rusaknya nilai-nilai budaya (degradasi budaya) yang ada di Desa Sade.

#### **4.2.4 Pelatihan**

Dari perspektif pengelolaan pariwisata, pendidikan dan pelatihan dibutuhkan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, alih teknologi dan adanya persaingan pasar dan lain sebagainya (Axioma, 2005). Ada beberapa pelatihan yang telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lompok Tengah dalam pengembangan wisata di Desa Sade, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa pelatihan yang telah dilakukan untuk masyarakat Desa Sade yaitu seperti pelatihan pemanduan local (story telling) oleh pemerintah yang dilakukan oleh 2 orang perwakilan pemandu local di Kota Mataram. Selain pelatihan story telling, juga dilakukan pelatihan kesopanan. Sedangkan dalam pemberian informasi terkait pariwisata berkelanjutan dari pemerintah belum ada namun ketua adat telah menjelaskan kepada masyarakat terkait keberlanjutan kegiatan wisata yang ada di Desa Sade (Kurdap Selake, wawancara, 4 Juni 2017). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ketua Sadar Wisata yang mengatakan bahwa pelatihan yang dilakukan yaitu terkait pelatihan pemandu local dibimbing oleh pemerintah. Pelatihan tersebut dapat dilakukan beberapa bulan sekali. Hal ini dilakukan agar masyarakat yang bekerja sebagai pemandu wisata memberikan kesan yang baik kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Sade (Junaidi, wawancara, 4 Juni 2017). Pelatihan yang dilakukan pemerintah dalam menunjang kegiatan wisata di Desa Sade berupa pelatihan tari, pemandu wisata dan memfasilitasi gamelan dalam rangka regenerasi kebudayaan. Selain itu adanya rencana pengenalan internet dalam hal desain website yang nantinya dapat dikelola oleh masyarakat (Zulta Halim, wawancara, 5 Juni 2017). Namun ada beberapa pendapat yang berbeda yang dikemukakan salah seorang masyarakat lokal di Desa Sade bahwa tidak ada pelatihan ketrampilan untuk masyarakat, hanya tentang pemandu wisata saja. Dalam hal

keterampilan (seperti menenun) adalah ilmu warisan turun temurun. Untuk internet memang sudah masuk di desa dan sebagian masyarakat memiliki gadget dan televisi namun tidak semua masyarakat memiliki dan mampu mengoprasikannya (Inak Madun, wawancara, 5 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pelatihan yang telah dilakukan di Desa Sade telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan kegiatan wisata yang ada disana. Beberapa keterampilan memang sudah menjadi warisan turun temurun (menenun, tarian, memainkan musik, story telling) namun dengan adanya bantuan pemerintah yang memfasilitasi hal tersebut makan meningkatkan mutu manusia yang ada di Desa Sade. Untuk informasi tentang pariwisata berkelanjutan memang belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat, namun masyarakat sudah mulai mengenal dan mempelajari arti berkelanjutan itu sendiri. Teori yang memperkuat kondisi eksisting yaitu pelatihan dalam kepariwisataan sebaiknya meliputi topic tentang pariwisata berkelanjutan, manajemen perhotelan serta topic-topik lainnya (Kurniawati, 2013).

Pelatihan dilakukan sebagai salah satu cara yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Pelatihan yang dilakukan di Desa Sade memiliki upaya sebagai alat yang dapat melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pembangunan, pelestarian budaya maupun pengambil keputusan bagi pengembangan kegiatan wisata yang sedang berlangsung.

#### **4.2.5 Promosi**

Promosi merupakan satuan kegiatan yang meliputi memperkenalkan, mensoialisasikan dan mengkampanyekan nilai-nilai keberlanjutan dari kegiatan pariwisata (Axioma, 2005). Ada tiga tujuan promosi dalam pariwisata berkelanjutan sesuai teori yang dijelaskan yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran stakeholder akan prinsip berkelanjutan termasuk mempromosikan sikap dan perilaku yang sesuai kepada seluruh masyarakat  
 Dalam kondisi eksisting, ketua adat Desa Sade telah mengetahui dan mempelajari tentang pariwisata berkelanjutan dan memberikan informasi tersebut kepada masyarakat yang lain tentang arti keberlanjutan baik bagi nilaikebudayaan mereka maupun kegiatan wisata yang ada di Desa Sade.
2. Informasi diperlukan untuk mencegah perilaku yang bias mengakibatkan kerugian-kerugian material ataupun non material  
 Desa Sade masih memegang teguh budaya adat yang berasal dari nenek moyang mereka. Semua aturan yang ada di Desa Sade mengacu pada aturan adat yang

berlaku pada semua warga asli Desa Sade.

3. Meminimalkan benturan kepentingan antar stakeholder dalam penggunaan sumber daya dan pembangunan sarana/prasarana pariwisata

Pada kondisi eksisting, memang belum ada pembangunan hotel ataupun rumah makan di sekitar Desa Sade. Sudah ada encana dari pemerintah untuk menetapkan beberapa rumah menjadi guest house namun kembali lagi kepada ketersediaan masyarakatnya sendiri. Sedangkan untuk kepemilikan kios memang milik warga asli Desa Sade sendiri tanpa campur tangan pemerintah maupun swasta.

Hal-hal diatas tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh Ketua Adat Desa Sade yaitu belum adanya kegiatan promosi yang dilakukan masyarakat Desa Sade terhadap wisata yang ada, namun promosi itu muncul secara alami seiring perkembangna waktu lewat mulut ke mulut wisatawan dan memberi dampak yang besar hingga ada di media cetak maupun media elektronik. Bahkan banyak stasiun televise nasional yang datang dan meliput kegiatan wisata yang ada di Desa Sade (Kurdap Selake, wawancara, 4 Juni 2017). Ketua Sadar wisata di Desa Sade mengatakan bahwa promosi yang dilakukakan yaitu berupa pertunjukan tarian adat, permainan gendang maupun upacara adat (nyongkolan) yaitu mengantar pihak perempuan ke rumah orang tuanya. Hal ini juga dapat memberikan pengalaman menarik dan baru bagi wisatawan sehingga mereka menceritakan tentang kegiatan wisata yang ada di Desa Sade kepada teman-temannya yang berdampak pada bertambahnya jumlah wisatawan yang akan datang ke Desa Sade (Junaidi, wawancara, 5 Juni 2017). Namun hal ini berbeda dengan pendapat salah seorang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang mengatakan bahwa promosi dilakukan oleh masyarakat Desa Sade sendiri, khususnya warga yang yang bekerja menjadi pemandu lokal. Banyaknya berbagai wisatawan yang datang memungkinkan pemandu lokal yang ada di Desa Sade dapt menguasai banyak bahasa (Zulta Halim, wawancara, 6 Juni 2017).



**Gambar 4. 18** Salah satu promosi media elektronik di Desa Sade



**Gambar 4. 19** Salah satu promosi media elektronik di Desa Sade

Berdasarkan hasil wawancara dan teori yang ada, promosi yang dilakukan dalam kegiatan wisata di Desa Sade terjadi secara alamiah yaitu dari mulut ke mulut para wisatawan yang telah datang dan memakai jasa pemandu wisata lokal dan memberikan info terkait kegiatan wisata di Desa Sade kepada orang-orang terdekat mereka maupun membagikan cerita di media sosial. Promosi yang ada di Desa Sade tidak terencana, namun memberikan keuntungan besar bagi kegiatan wisata yang berlangsung di Desa Sade. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Rangkuti (1993) yaitu promosi adalah kegiatan memberikan informasi kepada konsumen, memengaruhi, dan menghimbau khalayak ramai. Adanya komunikasi yang terjadi memberikan dampak besar terhadap peningkatan kunjungan wisatawan ke Desa Sade. Dengan adanya promosi yang baik, maka kegiatan wisata yang ada di Desa Sade dapat terus berjalan secara berkelanjutan dan menghasilkan daya tarik maupun motivasi bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Sade.

#### **4.2.6 Mata Pencaharian**

Mata pencaharian masyarakat Desa Sade terbilang masih tradisional. Mata pencaharian masyarakat Desa Sade terdiri atas petani, peternak, penenun, pemandu wisata, pelayan restaurant dan penjual aksesoris. Kaum laki-laki mayoritas bekerja sebagai petani dan pemandu wisata dan kaum perempuan mayoritas bekerja sebagai penenun dan penjual aksesoris. Ladang pertanian penduduk biasanya diluar dusun, tanaman yang ditanam juga beragam. Menurut hasil wawancara dengan Amaq Wahab masyarakat setempat, biasanya ladang mereka ditanami padi dan kedelai. Hasilnya dibuat untuk kehidupan sehari-hari dan sisanya di letakan di lumbung untuk dijadikan bibit. Karena lamanya masa panen yaitu satu tahun sekali, biasanya masyarakat yang bertani beralih profesi di bidang wisata seperti menjual aksesoris ataupun pemandu wisata (Wahab, wawancara, 5 Juni 2017).

Selain bertani, masyarakat Desa Sade juga beternak. Biasanya mereka beternak

hewan seperti sapi dan ayam. Hasilnya nanti akan dikonsumsi sendiri untuk kehidupan sehari-hari dan juga bisa dijual. Sedangkan profesi menenun biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Perempuan Desa Sade akan diajari menenun oleh orang tuanya sedari kecil.

**Tabel 4. 1** Penduduk Desa Rembitan Berdasarkan Mata Pencaharian

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase</b>
Pegawai/Karyawan	60	1%
Wiraswasta	200	3%
Petani	4.670	63%
Buruh Tani	2.334	31%
Tukang	75	1%
Pensiunan	2	0%
Nelayan	15	0%
Jasa	105	1%

Sumber: Profil Desa Rembitan, 2013

Keberlanjutan mata pencaharian masyarakat di Desa Sade dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara oleh



**Gambar 4. 20** Salah Satu Perempuan Desa Sade yang sedang Membuat Aksesoris



**Gambar 4. 21** Hasil Tenun Masyarakat Desa Sade

Berdasarkan hasil wawancara dan teori diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat lokal di Desa Sade yaitu bertani, beternak, menenun dan yang bergerak di kegiatan wisata. Meski dengan adanya kegiatan wisata di Desa Sade, masyarakat tetap bertani, beternak dan menenun dikarenakan hal tersebut merupakan tradisi dan termasuk dalam nilai-nilai adat mereka. Dengan adanya kegiatan wisata yang ada di Desa Sade membuat adanya jenis mata pencaharian yang bertambah dibandingkan sebelum adanya kegiatan wisata disana. Seperti mata pencaharian sebagai pemandu wisata. Namun tingginya nilai kebudayaan lokal di Desa Sade membuat masyarakat tetap melakukan kegiatan seperti bertani, beternak dan menenun yang biasanya dilakukan oleh para wanita di Desa Sade. Adanya peluang mata pencaharian yang disebabkan oleh kegiatan wisata yang ada di Desa Sade dapat membuat keberlanjutan pariwisata di Desa Sade.

#### **4.2.7 Sistem Kemasyarakatan**

Sistem kemasyarakatan berdasarkan teori C. Kluckon dapat berupa system kekerabatan, organisasi, sistem hukum maupun system perkawinan. Dalam kondisi eksisting masyarakat Desa Sade memegang teguh aturan adat yang ada. Aturan adat yang berlaku memang tidak tertulis, melainkan secara lisan dan sudah dijalankan secara turun temurun sejak jaman nenek moyang. Selain itu masyarakat di Desa Sade juga berpegang teguh pada sapte pesona yaitu tiga nilai social masyarakat Desa Sade:

1. Gerasaq (sikap ramah-tamah, sopan-santun, tertib, tafsila serta terbuka pada sesame)
2. Reme (sikap bersahaja, rukun-damai menyelesaikan setiap persoalan dan masalah)
3. Lome (sikap tidak ingin mengecewakan orang lain/siapa pun)

Dengan adanya kegiatan wisata di Desa Sade, masyarakat juga memiliki visi dan misi. Berikut adalah visi dan misi Dusun wisata Sade:

#### **Visi**

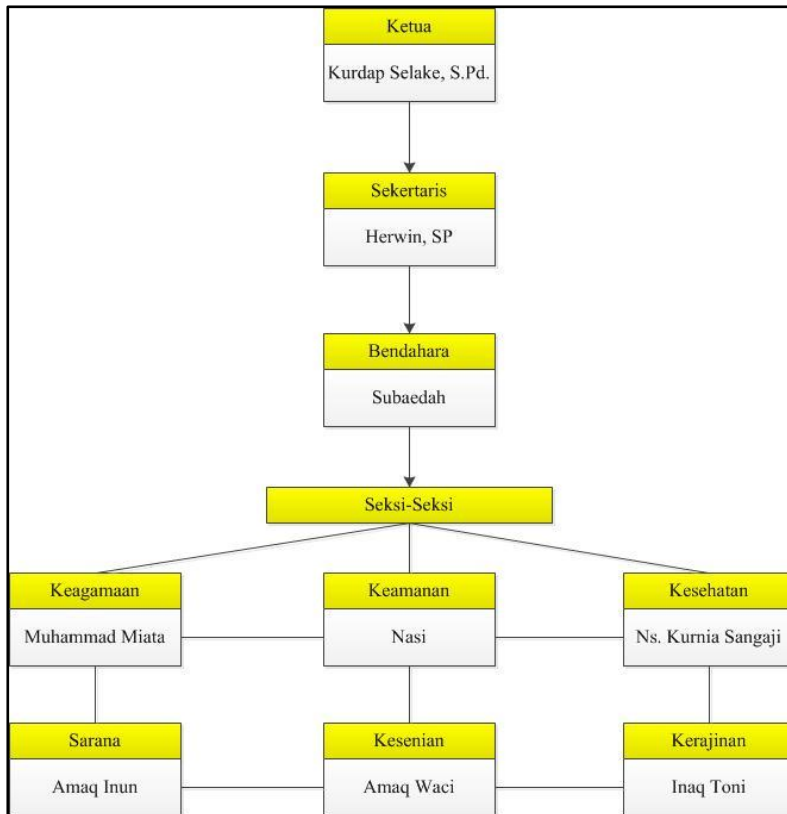
1. Mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang berlandaskan
2. Menumpuk nilai aqidah yang suci terhadap Tuhan Yang Maha Esa
3. Menjaga ahlak terhadap sesame insan
4. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju pholofosi iruf gemuh kemanukan

#### **Misi**

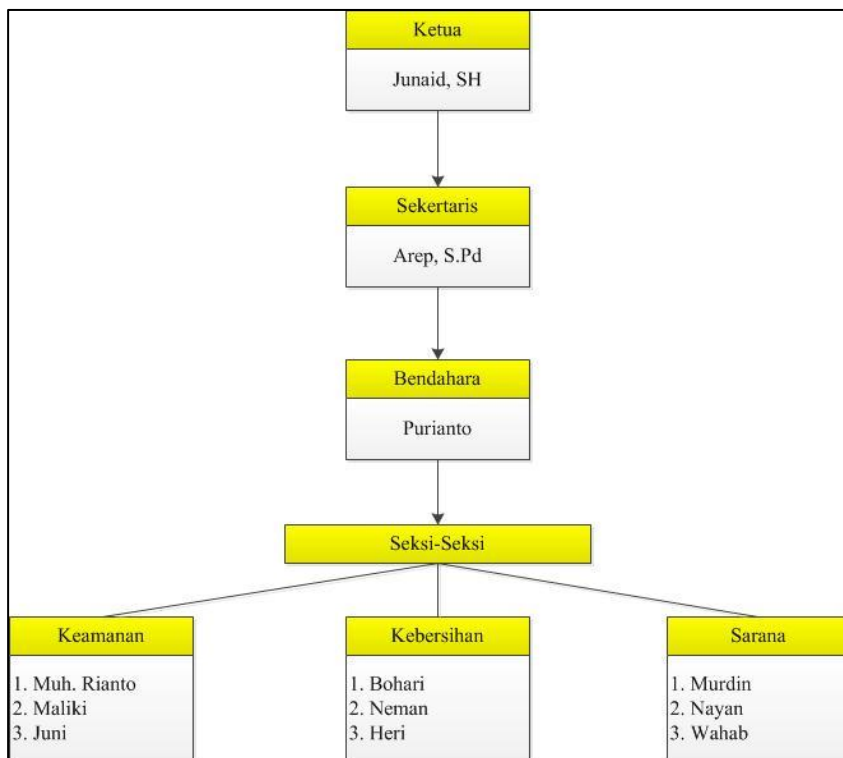
1. Memegang teguh nilai-nilai warisan leluhur (pengadiq-adiq) sebagai salah satu bentuk keutuhan jati diri
2. Menjunjung nilai kemanusiaan sebagai wujud rasa persaudaraan bagi sesama
3. Mewujudkan masyarakat dinamis di tengah-tengah dinamika peradaban dan kemajuan IPTEK
4. Menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat dalam mendukung program pemerintah

Dikarenakan masih kentalnya budaya sasak di Desa Sade, ada beberapa aturan atau kebiasaan yang masih tradisional. Seperti dalam hal kebiasaan pemanggilan nama ibu atau orang tua perempuan, mereka tidak menggunakan nama asli orang itu melainkan nama anaknya. Misalnya seorang perempuan bernama Ibu Fatma akan dipanggil Inak Mina, inak yang mempunyai arti ibu dalam bahasa sasak dan Mina adalah nama anak ibu tersebut. Sedangkan dalam hal perkawinan biasanya masyarakat Desa Sade akan menikah dengan masyarakat asli juga. Sehingga rumah yang ada di Desa Sade biasanya berdekatan antar rumah keluarga dan rumah anaknya yang sudah menikah.

Organisasi yang ada di Desa Sade terbagi menjadi dua yaitu pengelolaan wisata dan sadar wisata. Ketua organisasi pengelola wisata juga berperan menjadi ketua adat di Desa Sade. Pemilihan ketua ada di Desa Sade dapat dengan cara musyawarah maupun dilanjutkan oleh garis keturunan pendahulunya.



**Gambar 4. 22** Lembaga Pengelolaan Wisata Desa Sade



**Gambar 4. 23** Organisasi Sadar Wisata Desa Sade

Berikut adalah hasil wawancara yang menjelaskan sistem kemasyarakatan yang ada di Desa Sade oleh Ketua Adat yang mengatakan bahwa organisasi/ Kelembagaan yang ada di Desa Sade terdiri dari dua golongan sebagai berikut:



1. Organisasi Banjar (Tradisional)

Organisasi ini menangani kebijakan dalam hal kemasyarakatan seperti tolong menolong, kerja bakti, kegiatan hidup (roh urip) atau kematian (roh patih), maupun acara adat seperti potong rambut.

2. Organisasi Sadar Wisata (Modern)

Organisasi ini menangani pengelolaan wisata dalam hal membantu pemerintah dalam pengelolaan kegiatan wisata, keuangan (secara fisik) maupun melakukan pembinaan terhadap masyarakat (secara social) (Kurdap Selake, wawancara, 4 Juni 2017).

Ketua Sadar Wisata di Desa Sade menjelaskan tentang organisasi yang ada di Desa Sade yaitu sadar wisata. Organisasi ini bergerak dalam pengembangan wisata seperti bantuan penyuluhan tentang kesadaran masyarakat terhadap kelestarian kebudayaan dan kegiatan wisata. Sampai saat ini belum ada aturan adat dan kegiatan wisata yang menyimpang. Hal ini dikarenakan seluruh peraturan yang ada maupun itu peraturan organisasi tetap mengikuti aturan adat yang berlaku (Junaidi, wawancara, 5 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa system kemasyarakatan yang ada di Desa Sade tetap berjalan seiring aturan maupun visi dan misi adat yang berlaku. Salah satu organisasi penting di Desa Sade yaitu organisasi sadar wisata yang turut serta pada pengembangan kegiatan wisata di Desa Sade. Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa kelompok Sadar Wisata dapat dipahami sebagai kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai obyek wisata dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan pariwisata di daerah tempat tinggalnya. Dalam pengembangan kelembagaan desa wisata, perlu adanya perencanaan awal yang tepat dalam menentukan usulan program atau kegiatan khususnya pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) agar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui program yang dijalankan. Kenyataan bahwa organisasi Sadar Wisata berjalan seiring dengan organisasi adat yang ada di Desa Sade, menunjukkan bahwa kegiatan wisata yang ada dapat berjalan secara berkelanjutan dan hal tersebut dapat mengurangi adanya pelanggaran kegiatan wisata terhadap aturan adat yang berlaku di Desa Sade.

#### **4.3 Pengukuran Hubungan Keterkaitan Antar Faktor**

Hubungan antar elemen/factor dapat diketahui dengan membuat suatu skema pengaruh antar elemen pariwisata berkelanjutan. Skema ini di dapatkan dari hasil analisis

DEMATEL (Decision Making Trial and Evaluation Laboratory). Perhitungan analisis DEMATEL didapatkan dari hasil kuesioner yang sudah di sebar kepada para ahli yang terkait pengembangan desa wisata di Desa Sade. Input yang digunakan dalam perhitungan berupa angka yang telah dipilih narasumber.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, skema permodelan pengaruh antar factor didapatkan melalui proses analisis DEMATEL yang dihitung menggunakan Microsoft office excel. Adapun koresponden yang akan dijelaskan adalah para ahli/narasumber yang telah mengisi kuesioner dengan keterangan sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Keterangan Responden**

<b>Responden</b>	<b>Keterangan</b>
A	Kepala Desa Sade/ Ketua Adat Desa Sade
B	Anggota Lembaga Adat Desa Sade
C	Ketua Sadar Wisata Desa Sade
D	Anggota Sadar Wisata Desa Sade
E	Masyarakat Desa Sade
F	Masyarakat Desa Sade
G	Perwakilan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah
H	Kepala Desa Rambitan

Berikut merupakan hasil kuesioner pada setiap responden yang diprosentasikan hasil jawabannya, sehingga terlihat jawaban untuk faktor yang saling mempengaruhi dengan nilai prosentase tertinggi. Hasil kuesioner di dapatkan berdasar jawaban responden sesuai dengan indikator yang di dapatkan pada penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4. 3 Indikator Kuesioner**

<b>Intensitas Pengaruh Faktor</b>	<b>Definisi</b>	<b>Penjelasan</b>
0	Tidak mempengaruhi	Dua elemen yang tidak saling mempengaruhi
1	Sedikit mempengaruhi	Nilai pengaruh dari satu factor rendah terhadap factor yang dipengaruhi
2	Cukup berpengaruh	Nilai pengaruh dari satu factor berbeda jauh terhadap factor yang dipengaruhi
3	Berpengaruh	Nilai pengaruh dari satu factor kuat terhadap factor yang lain
4	Sangat berpengaruh	Satu factor sangat lebih disukai daripada factor yang lain

Berikut merupakan hasil jawaban responden secara keseluruhan yang ada dalam kuesioner yang kemudian dijumlahkan sesuai dengan hubungan tiap elemen dan di cari rata-rata tiap hubungan antar faktornya.

**Tabel 4. 4 Hasil Kuesioner Responden**

<b>Faktor yang</b>	<b>Faktor yang</b>	<b>Responden</b>	<b>Rata-rata</b>
--------------------	--------------------	------------------	------------------



Dari hasil rata-rata pada tabel diatas, setiap hasil rata-rata jawaban responden yang ada diubah menjadi sebuah bentuk matriks rata-rata. Simbol yang digunakan bukan lagi sebagai bentuk responden namun telah menjadi elemen-elemen yang akan diteliti. Berikut merupakan keterangan symbol.

**Tabel 4. 5** Keterangan Simbol

Simbol	Elemen pariwisata berkelanjutan
A	Partisipasi masyarakat
B	Kepemilikan lokal
C	Pelatihan
D	Promosi
E	Kebudayaan lokal
F	Sistem Kemasyarakatan
G	Mata pencaharian

Langkah pertama adalah menghitung Matriks Rata-Rata atau Matriks A yang diperoleh dengan cara meletakkan hasil rata-rata tiap faktor secara mendatar pada baris Matriks A yang dicontohkan dengan warna pada Tabel 4. 15.

**Tabel 4. 6** Matriks Rata-Rata (A)

Matriks A	A	B	C	D	E	F	G	Total
A	0	3.87	2.5	0.75	4	4	3.37	18.47
B	1.5	0	0.125	0.5	1.75	0.87	3.12	7.865
C	1.62	0	0	0.125	0.125	0.125	1.25	3.245
D	0.25	0	0	0	0	0	1	1.25
E	3.62	1.87	1.25	0.5	0	1.87	3	12.11
F	2.62	1.62	1	1.375	0.5	0	0.375	7.49
G	2.75	2.75	0.5	0.125	0	0	0	6.125
<b>Total</b>	<b>12.36</b>	<b>10.09</b>	<b>5.375</b>	<b>3.375</b>	<b>6.375</b>	<b>6.865</b>	<b>12.115</b>	

Selanjutnya, elemen baris dan kolom pada matriks rata-rata masing-masing dijumlahkan.

**Tabel 4. 7** Nilai S dari Matriks A

Matriks A	A	B	C	D	E	F	G	Total
A	0	3.87	2.5	0.75	4	4	3.37	18.47
B	1.5	0	0.125	0.5	1.75	0.87	3.12	7.865
C	1.62	0	0	0.125	0.125	0.125	1.25	3.245
D	0.25	0	0	0	0	0	1	1.25
E	3.62	1.87	1.25	0.5	0	1.87	3	12.11
F	2.62	1.62	1	1.375	0.5	0	0.375	7.49
G	2.75	2.75	0.5	0.125	0	0	0	6.125
<b>Total</b>	<b>12.36</b>	<b>10.09</b>	<b>5.375</b>	<b>3.375</b>	<b>6.375</b>	<b>6.865</b>	<b>12.115</b>	

Kemudian ditemukan nilai yang paling besar dari jumlah tersebut yaitu s, sesuai dengan persamaan:

$$s = \left( \max_{1 \leq i \leq n} \sum_{j=1}^n a_{ij}, \max_{1 \leq j \leq n} \sum_{i=1}^n a_{ij} \right)$$

Kemudian, nilai s tersebut digunakan untuk sebagai bilangan pembagi untuk menormalkan matriks rata-rata sesuai dengan rumus:

$$D = \frac{A}{s}$$

**Tabel 4. 8 Perhitungan Matriks D**

Matriks A	A	B	C	D	E	F	G	Total
A	0	$\frac{3.87}{18.47}$ = 0.208	2.5	0.75	4	4	3.37	18.47
B	1.5	0	0.125	0.5	1.75	0.87	3.12	7.865
C	1.62	0	0	0.125	0.125	0.125	1.25	3.245
D	0.25	0	0	0	0	0	1	1.25
E	3.62	1.87	1.25	0.5	0	1.87	3	12.11
F	2.62	1.62	1	1.375	0.5	0	0.375	7.49
G	2.75	2.75	0.5	0.125	0	0	0	6.125
Total	12.36	10.09	5.375	3.375	6.375	6.865	12.115	

Hasil dari Matriks A yang telah dinormalisasikan terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 9 Matriks yang Telah Dinormalisasi (D)**

Matriks D	A	B	C	D	E	F	G
A	0.000	0.208	0.135	0.041	0.217	0.217	0.182
B	0.081	0.000	0.007	0.027	0.095	0.047	0.169
C	0.088	0.000	0.000	0.007	0.007	0.007	0.068
D	0.014	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.054
E	0.196	0.101	0.068	0.027	0.000	0.101	0.162
F	0.142	0.088	0.054	0.074	0.027	0.000	0.406
G	0.149	0.149	0.027	0.007	0.000	0.000	0.000

Matriks yang telah dinormalisasikan tersebut dihitung kembali dengan menggunakan rumus untuk menemukan *Total Influence Matrix*:

$$T = D + D^2 + \dots + D^m + D(I - D), m$$

Dari rumus tersebut diperlukan adanya matriks identitas (I). Sehingga berikut adalah matriks identitas (I).

**Tabel 4. 10 Matriks Identitas (I)**

Matriks I	A	B	C	D	E	F	G
A	1	0	0	0	0	0	0
B	0	1	0	0	0	0	0
C	0	0	1	0	0	0	0
D	0	0	0	1	0	0	0
E	0	0	0	0	1	0	0
F	0	0	0	0	0	1	0
G	0	0	0	0	0	0	1

Setelah matriks I diperoleh maka tahap selanjutnya adalah dicari selisih antara matriks I dan matriks D, sehingga diperoleh matriks (I-D) seperti table berikut.

**Tabel 4. 11 Matriks (I-D)**

Matriks I-D	A	B	C	D	E	F	G
A	1.000	-0.208	-0.135	-0.041	-0.217	-0.217	-0.182
B	-0.081	1.000	-0.007	-0.027	-0.095	-0.047	-0.169
C	-0.088	-0.000	1.000	-0.007	-0.007	-0.007	-0.068
D	-0.014	-0.000	-0.000	1.000	-0.000	-0.000	-0.054
E	-0.196	-0.101	-0.068	-0.027	1.000	-0.101	-0.162
F	-0.142	-0.088	-0.054	-0.074	-0.027	1.000	-0.406
G	-0.149	-0.149	-0.027	-0.007	-0.000	-0.000	1.000

Matriks (I-D) di atas kemudian di invers untuk mendapatkan matriks  $(I - D)^{-1}$  sebagai berikut.

**Tabel 4. 12 Matriks  $(I - D)^{-1}$** 

Matriks	A	B	C	D	E	F	G
---------	---	---	---	---	---	---	---

$(I - D)^{-1}$							
A	1.132	0.389	0.221	0.098	0.315	0.319	0.491
B	0.183	1.106	0.056	0.052	0.148	0.107	0.295
C	0.128	0.053	1.026	0.019	0.041	0.042	0.127
D	0.029	0.018	0.007	1.003	0.008	0.008	0.067
E	0.334	0.254	0.143	0.069	1.103	0.197	0.376
F	0.296	0.255	0.124	0.108	0.119	1.089	0.573
G	0.215	0.224	0.069	0.030	0.070	0.065	1.121

Langkah terakhir yaitu Matriks  $(I-D)^{-1}$  selanjutnya dikalikan dengan matriks D, hasilnya adalah *total influence matrix* sebagai berikut:

**Tabel 4. 13 Total Influence Matrix**

Matriks $D(I - D)^{-1}$	A	B	C	D	E	F	G	Total
A	0.13	0.39	0.22	0.1	0.33	0.32	0.51	2.0
B	0.18	0.11	0.06	0.05	0.15	0.11	0.29	0.95
C	0.13	0.05	0.03	0.02	0.04	0.04	0.13	0.44
D	0.03	0.02	0.01	0	0.01	0.01	0.07	0.15
E	0.31	0.25	0.13	0.07	0.1	0.2	0.37	1.43
F	0.3	0.25	0.12	0.11	0.12	0.09	0.13	1.13
G	0.21	0.22	0.07	0.03	0.07	0.06	0.12	0.78
<b>Total</b>	1.29	1.29	0.64	0.38	0.82	0.83	1.62	

#### 4.4 Elemen Dominan

Elemen dominan adalah elemen yang memiliki nilai mempengaruhi dan dipengaruhi elemen lain dengan nilai yang paling besar.

Nilai R adalah jumlah dari kolom dan D adalah jumlah dari baris pada matriks.

**Tabel 4. 14 Nilai D dan Nilai R**

Matriks $D(I - D)^{-1}$	A	B	C	D	E	F	G	Total (Nilai D)
A	0.13	0.39	0.22	0.1	0.33	0.32	0.51	2.0
B	0.18	0.11	0.06	0.05	0.15	0.11	0.29	0.95
C	0.13	0.05	0.03	0.02	0.04	0.04	0.13	0.44
D	0.03	0.02	0.01	0	0.01	0.01	0.07	0.15
E	0.31	0.25	0.13	0.07	0.1	0.2	0.37	1.43
F	0.3	0.25	0.12	0.11	0.12	0.09	0.13	1.13
G	0.21	0.22	0.07	0.03	0.07	0.06	0.12	0.78
<b>Total (Nilai R)</b>	1.29	1.29	0.64	0.38	0.82	0.83	1.62	

Setelah diperoleh vector D dan vector R langkah selanjutnya yaitu membuat diagram kausal yaitu mencari koordinat x dan y untuk mendapatkan peta impact digraph. Koordinat x diperoleh dengan menjumlahkan vektor D dengan vektor R, sedangkan koordinat y diperoleh dengan mengurangkan vektor D dengan vektor R. Hasil koordinat x dan y. Nilai D-R menunjukkan bahwa tingkat pengaruh elemen terhadap elemen yang lainnya dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Nilai D-R positif maka menunjukkan bahwa elemen tersebut lebih mempengaruhi elemen yang lainnya
2. Nilai D-R negative maka menunjukkan bahwa elemen tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh elemen lainnya.

Berdasarkan ketentuan diatas maka, elemen partisipasi masyarakat adalah elemen

yang paling banyak mempengaruhi elemen lain dengan nilai  $y$  sebesar 0,71. Sedangkan elemen yang lebih banyak dipengaruhi elemen lain adalah elemen mata pencaharian dengan nilai  $y$  sebesar -0,84. Hal ini di sesuai dengan *Tabel 4.23*.

*Tabel 4. 15 Perhitungan D-R*

Elemen-elemen	$y$
Partisipasi masyarakat	0.71
Kepemilikan lokal	-0.34
Pelatihan	-0.20
Promosi	-0.23
Kebudayaan lokal	0.61
Sistem Kemasarakatan	0.29
Mata pencaharian	-0.84

Keterangan:

— : nilai tertinggi

— : nilai terendah

Sedangkan nilai D+R menunjukkan tingkat utama kepentingan dari elemen-elemen pariwisata berkelanjutan yang ada di Desa Sade. D+R merupakan indeks total kekuatan yang diberikan dan diterima oleh suatu elemen yang berperan dalam keberlanjutan kegiatan wisata di Desa Sade. Sehingga nilai D+R merupakan elemen prioritas dalam keberlanjutan kegiatan wisata di Desa Sade. Berdasarkan hal tersebut maka, elemen prioritas atau elemen dominan dalam penelitian ini adalah elemen partisipasi masyarakat dengan nilai  $x$  sebesar 3,29. Sedangkan elemen promosi adalah elemen yang memiliki nilai  $x$  terkecil yaitu sebesar 0,53. Hal ini sesuai dengan *Tabel 4.24*.

*Tabel 4. 16 Perhitungan Elemen Dominan D+R*

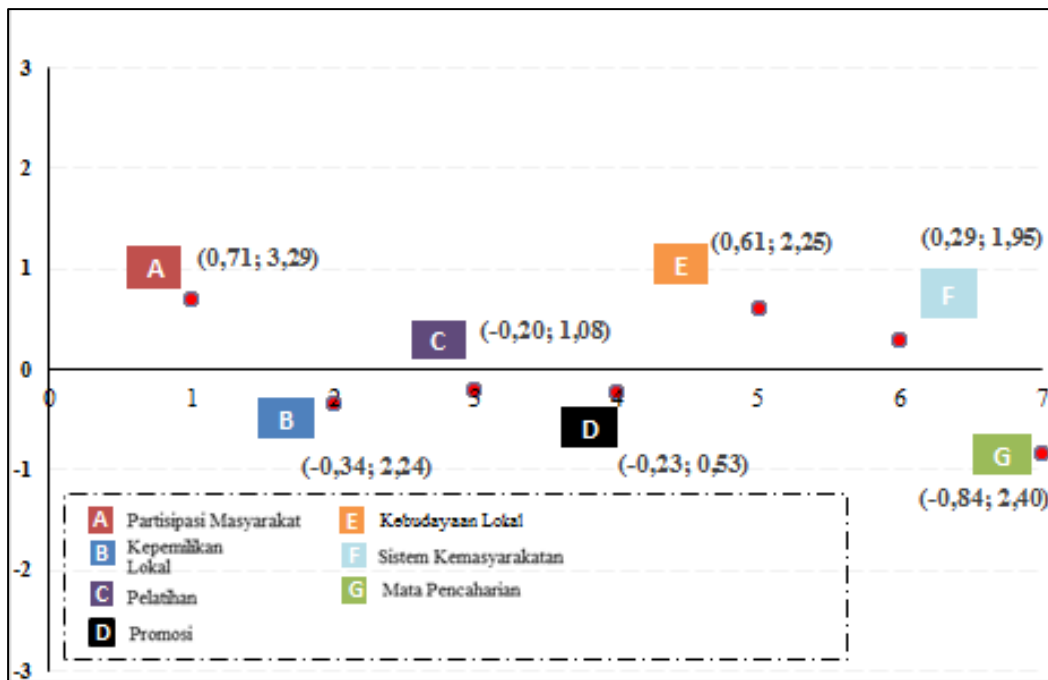
Elemen-elemen	$x$
Partisipasi masyarakat	3.29
Kepemilikan lokal	2.24
Pelatihan	1.08
Promosi	0.53
Kebudayaan lokal	2.25
Sistem Kemasyarakatan	1.95
Mata pencaharian	2.40

Keterangan:

— : nilai tertinggi

— : nilai terendah

Tahap selanjutnya koordinat  $x$  dan  $y$  tersebut dikonversikan ke dalam koordinat cartesius, diperoleh peta impact diagraph untuk mengetahui hubungan keterkaitan antar kriteria. Nilai  $y$  yang ada merupakan titik-titik yang di tunjukan pada *Gambar 4.24*.



**Gambar 4. 24** Impact Diagraph

Elemen partisipasi masyarakat terpilih menjadi elemen dominan yang diprioritaskan bagi keberlanjutan kegiatan wisata di Desa Sade. Jika digabungkan dengan hasil wawancara dan pengamatan pada kondisi eksisting di Desa Sade, partisipasi masyarakat yang aktif memang mempengaruhi banyak elemen lain. Seperti dengan adanya organisasi sadar wisata yang menunjang kegiatan wisata di Desa Sade dan sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat dan dinas pariwisata di Lombok Tengah. Hal ini menjawab bahwa Desa Sade dapat bertahan selama 28 tahun menjadi desa wisata budaya dikarenakan peran masyarakat yang aktif dalam kegiatan wisata yang ada di Desa Sade. Selain itu kesadaran masyarakat akan terjaganya nilai budaya mereka merupakan kunci utama terhadap kegiatan wisata yang berlangsung. Hal ini dikarenakan budaya dan adat istiadat yang masih terjaga yang menjadi daya tarik terbesar bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Sade.

Sedangkan elemen yang memiliki nilai atau prioritas terkecil adalah elemen promosi. Jika digabungkan dengan hasil wawancara dan pengamatan pada kondisi eksisting, masyarakat di Desa Sade tidak merasa melakukan promosi akan kegiatan wisata yang ada di dusun mereka. Namun dengan adanya pemandu wisata yang sering berhadapan dengan para wisatawan dan menjelaskan banyak tentang sejarah dan keunikan budaya mereka, secara tidak langsung elemen promosi ini dilakukan. Hal tersebut dikarenakan wisatawan yang datang akan membagi pengalaman mereka ke sosial media maupun secara lisa kepada orang terdekat.



#### 4.5 Skema Hubungan Antar Elemen

Kembali pada *total influence matrix*, kemudian menentukan nilai threshold value yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketujuh elemen tersebut. Menurut Shieh dalam Ayuningtyas (2011), threshold value didapatkan dari rata-rata seluruh nilai dari matriks T (*total influence matrix*) yaitu 6,87 dengan perhitungan  $\frac{6,87}{49} = 0,14$ . Berdasarkan hal tersebut, nilai dibawah 0,14 menjelaskan bahwa dua kriteria itu tidak saling berkaitan. Berikut merupakan nilai yang masuk dalam kriteria diatas.

**Tabel 4. 17** *Threshold Value*

Matriks $D(I - D)^{-1}$	A	B	C	D	E	F	G	Total
A	0.13	0.39	0.22	0.1	0.33	0.32	0.51	2.0
B	0.18	0.11	0.06	0.05	0.15	0.11	0.29	0.95
C	0.13	0.05	0.03	0.02	0.04	0.04	0.13	0.44
D	0.03	0.02	0.01	0	0.01	0.01	0.07	0.15
E	0.31	0.25	0.13	0.07	0.1	0.2	0.37	1.43
F	0.3	0.25	0.12	0.11	0.12	0.09	0.13	1.13
G	0.21	0.22	0.07	0.03	0.07	0.06	0.12	0.78
<b>Total</b>	1.29	1.29	0.64	0.38	0.82	0.83	1.62	

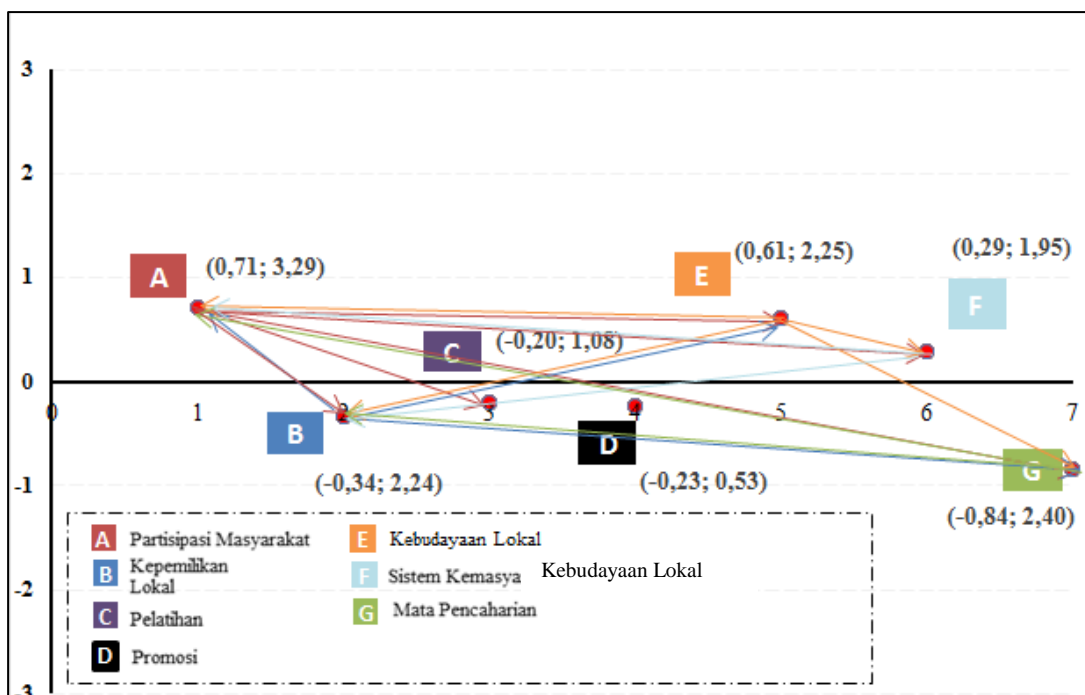
Berdasarkan ketentuan diatas maka berikut merupakan elemen-elemen mana saja yang berhubungan, baik itu mempengaruhi maupun di pengaruhi elemen lain. Pembacaan hubungan antar elemen ini dimulai dari kolom elemen pada tabel yang mempengaruhi elemen baris pada tabel yang dijelaskan pada *Tabel 4.26*.

**Tabel 4. 18** *Hubungan Keterkaitan Antar Elemen*

Elemen	Partisipasi Masyarakat	Kepemilikan Lokal	Pelatihan	Promosi	Kebudayaan Lokal	Sistem Kemasyarakatan	Mata Pencarian
Partisipasi masyarakat		√	√		√	√	√
Kepemilikan lokal	√				√		√
Pelatihan							
Promosi							
Kebudayaan lokal	√	√				√	√
Sistem Kemasyarakatan	√	√					
Mata pencarian	√	√					

Selanjutnya hubungan keterkaitan antar elemen dapat digambarkan dengan *impact relation map* dengan menggambarkan hubungan antar elemen-elemen menggunakan panah, berdasarkan nilai threshold yang telah ditemukan. Berdasarkan hal tersebut ditemukan bahwa beberapa elemen dalam penelitian ini mempengaruhi elemen lain (memberi dampak atau pengaruh terhadap elemen lain) dan beberapa yang lain saling mempengaruhi (kedua elemen memiliki hubungan timbal balik).

Hal ini sesuai pada koordinat x dan y dari *Gambar 4.24* menunjukkan bahwa kriteria/elemen dengan nilai terbesar adalah elemen A dengan koordinat x sebesar 3,29 dan koordinat y sebesar 0,71. Elemen A yaitu partisipasi masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap semua elemen. Sehingga elemen partisipasi masyarakat merupakan elemen yang paling dominan terhadap pengembangan wisata di Desa Sade. Sedangkan elemen yang memiliki nilai atau prioritas terkecil adalah elemen mata pencaharian. Elemen mata pencaharian lebih banyak dipengaruhi oleh elemen lain. Hal ini sesuai dengan *Gambar 4.25* menunjukkan bahwa kriteria/elemen G yaitu elemen promosi dengan koordinat x sebesar 0,53 dan koordinat y sebesar -0,23.



*Gambar 4. 25 Impact Relation Map*

#### 4.6 Hasil Kajian Hubungan Antar Elemen

Hasil kajian hubungan antar elemen menunjukkan bagaimana hubungan antar elemen yang ada berdasarkan teori dasar antar hubungan elemen, hasil wawancara di kondisi eksisting dan hasil analisis antara keduanya yang ditunjukkan dengan teori pendukung. Berikut merupakan hasil kajian hubungan antar elemen sesuai dengan *Impact Relation Map*.

##### A. Hubungan Elemen Partisipasi Masyarakat → Pelatihan

Elemen partisipasi masyarakat mempengaruhi elemen pelatihan. Berdasarkan kondisi eksisting, masyarakat turut berpartisipasi terhadap pengembangan kegiatan wisata di Desa Sade dengan mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah setempat seperti pelatihan untuk pemandu wisata yang terdiri dari *story telling* hingga pelatihan kesopanan

dalam bentuk kontribusi tenaga. Selain itu, adanya pelatihan yang difasilitasi pemerintah bergantung pada minat dan kebutuhan masyarakat di Desa Sade seperti pelatihan tari sehingga dapat ditampilkan saat penyambutan tamu penting dan bahasa asing guna memudahkan berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara. Hal ini sesuai berdasar pada wawancara dengan ketua organisasi Sadar Wisata di Desa Sade dan pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah.

- Bapak Junaidi: “Pelatihan dilakukan beberapa bulan sekali. Hal ini dilakukan agar masyarakat yang bekerja sebagai pemandu wisata memberikan kesan yang baik kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Sade” (Wawancara, 4 Juni 2017).
- Bapak Zulta Halim: “Pelatihan yang dilakukan pemerintah dalam menunjang kegiatan wisata di Desa Sade berupa pelatihan tari, pemandu wisata dan memfasilitasi gamelan dalam rangka regenerasi kebudayaan. Selain itu adanya rencana pengenalan internet dalam hal desain website yang nantinya dapat dikelola oleh masyarakat” (Wawancara, 5 Juni 2017)

Pelatihan di lakukan di Kota Mataram dengan jumlah orng sekitar 20 orang. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk kebutuhan akan peningkatan pengetahuan dan bahasa bagi para pemandu wisata yang nantinya akan berhadapan langsung dan memberi kesan yang baik kepada para wisatawan. Sehingga dapat disimpulkan masyarakat Desa Sade memiliki adanya kemauan dan kabutuhan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dengan mengikuti pelatihan yang ada merupakan alasan adanya pelatihan. Pelatihan tidak akan dilakukan jika tidak sesuai dengan motivasi dan kebutuhan masyarakat lokal di Desa Sade dalam mengembangkan wisata yang lebih baik.

**Tabel 4.19** Hubungan Elemen Partisipasi Masyarakat dengan Elemen Pelatihan

Elemen	Keterangan	Hasil Analisis
A → C	Partisipasi masyarakat mempengaruhi pelatihan	Alasan yang diberikan responden sesuai dengan kondisi eksisting dan teori.  Hal ini di dukung dengan masyarakat Desa Sade yang membutuhkan dan menyebabkan adanya pelatihan yang di fasilitasi oleh pemerintah setempat.

## **B. Hubungan Elemen Partisipasi Masyarakat ↔ Kepemilikan Lokal**

Elemen partisipasi masyarakat dan elemen kepemilikan yang saling mempengaruhi. Elemen partisipasi masyarakat mempengaruhi elemen kepemilikan lokal berdasarkan kondisi eksisting, ditunjukkan dengan masyarakat memiliki kuasa terhadap pengambilan keputusan dalam pengembangan kegiatan wisata di desa mereka. Adanya kontrol lokal inilah yang membuat kepemilikan lokal yang ada di Desa Sade 100% milik masyarakat.

Sedangkan, elemen kepemilikan lokal mempengaruhi elemen partisipasi masyarakat berdasarkan kondisi eksisting yaitu rasa kepemilikan terhadap kegiatan wisata yang ada di Desa Sade menyebabkan timbulnya rasa tanggung jawab untuk berkontribusi baik secara pemikiran ataupun tenaga untuk menjaga dan melaestarkan budaya yang ada. Rasa inilah yang menjadi motivasi bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam pengembangan wisata di Desa Sade. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada ketua ada di Desa Sade dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah.

- Kurdap Selake: “Kegiatan wisata yang ada di Desa Sade ada dikarenakan budaya yang masih dipegang teguh. Wisata yang ada di Desa Sade adalah milik seluruh masyarakat lokal. Sehingga timbul rasa tanggung jawab besar untuk tetap menjaga budaya yang ada” (Wawancara, 4 Juni 2017).
- Kurdap Selake: “Rencana dalam pembangunan rumah makan sudah ada oleh pemerintah, namun masih disesuaikan dan ditimbang kembali dikarenakan sumber daya manusia yang ada di Desa Sade mayoritas hanya tamatan sekolah menengah saja. Untuk penginapan bagi para wisatawan juga belum ada, namun dari kementerian pariwisata juga berencana menjadikan beberapa rumah penduduk menjadi homestay yang akan merangkap juga sebagai rumah tinggal” (Wawancara, 4 Juni 2017).
- Bapak Zulta Halim: “Kepemilikan lokal yang ada di Desa Sade seperti penginapan dan rumah makan memang belum ada. Memang sudah ada rencana dalam pengadaan dua sara wisata tersebut oleh pemerintah, namun hal tersebut kembali kepada *acceptence local* yaitu apakah masyarakat mau menerima rencana tersebut atau tidak. Hal tersebut kembali lagi, bahwa kegiatan wisata yang ada di Desa Sade berlangsung seiring kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Sade itu sendiri. Dalam hal pengadaan rumah makan/restaurant dilihat dari lokasi Desa Sade yang tidak jauh dari daerah Praya (daerah kota) maka dalam hal kuliner sudah banyak restaurant maupun

rumah makan yang menyajikan makanan baik makanan tradisional maupun makanan western (Wawancara, 5 Juni 2017).

Ketika kepemilikan yang ada di campuri oleh swasta ataupun pemerintah maka Desa Sade akan kehilangan keaslian atau konsep tradisional yang masih sangat dirasakan oleh para wisatawan. Kepemilikan lokal yang seutuhnya dimiliki oleh masyarakat Desa Sade memberikan dampak rasa memiliki terhadap kegiatan wisata yang ada di Desa Sade. Masyarakat bekerjasama dan berperan aktif dalam pengembangan kegiatan wisata di desa mereka tanpa menyimpang dari kebudayaan yang ada. Kepemilikan oleh masyarakat lokal juga memberikan dampak positif dalam peningkatan perekonomian masyarakat Desa Sade.

Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam hal kepemilikan lokal yaitu bentuk kegiatan seperti pembuatan dan penjualan hasil karya tangan mereka yaitu tenun. Penjualan cinderamata hasil kerajinan masyarakat asli Desa Sade ini, merupakan salah satu daya tarik wisata pada kegiatan wisata yang ada di Desa Sade. Keunikan tenun, aksesoris, tas dan lain sebagainya membuat wisatawan tertarik untuk membeli atau sekedar berfoto.

Hal ini juga di dukung oleh teori menurut Triana dkk (2014), pariwisata dapat menjadi kekuatan untuk melestarikan warisan sejarah dan menonjolkan kerajinan dan aktifitas kreatif masyarakat dengan cara membuat sumber pendapatan berbasis budaya lokal. Realita inilah yang terjadi di Desa Sade, karena semua kios-kios yang ada 100% merupakan milik masyarakat sendiri tanpa adanya campur tangan pemerintah maupun swasta/investor. Selain itu, Thomsen (2003) menjelaskan bahwa salah satu keuntungan partisipasi akan mendorong kepemilikan lokal, komitmen dan akuntabilitas. Pelibatan masyarakat lokal dapat membantu terciptanya hasil yang berkelanjutan.

**Tabel 4. 20** Hubungan Elemen Partisipasi Masyarakat dengan Elemen Kepemilikan Lokal

<b>Elemen</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hasil Analisis</b>
A↔B	Partisipasi masyarakat dan kepemilikan lokal saling mempengaruhi	Alasan yang diberikan responden sesuai dengan kondisi eksisting dan teori.  Hal ini diperkuat juga oleh teori bahwa salah satu keuntungan partisipasi akan mendorong kepemilikan lokal, komitmen dan akuntabilitas. Pelibatan masyarakat lokal dapat membantu terciptanya hasil yang berkelanjutan (Thomsen, 2003).

### C. Hubungan Elemen Partisipasi Masyarakat ↔ Elemen Kebudayaan Lokal

Elemen partisipasi masyarakat dan elemen kebudayaan lokal saling mempengaruhi. Elemen partisipasi masyarakat mempengaruhi elemen kebudayaan lokal berdasarkan kondisi eksisting ditunjukkan dengan kontribusi masyarakat baik dalam dana, pemikiran ataupun tenaga dalam menjaga dan melestarikan budaya yang sesuai adat istiadat yang mereka pegang teguh. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat terhadap kebudayaan lokal atau nilai-nilai adat yang ada selain gotong royong membetulkan rumah adat yang rusak yang merupakan budaya mereka yaitu masyarakat Desa Sade selalu masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan dan aturan adat yang berlaku (melakukan upacara adat dan mematuhi aturan adat).

Sedangkan, elemen kebudayaan lokal mempengaruhi elemen partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan kebudayaan sasak yang merupakan daya tarik bagi kegiatan wisata di Desa Sade. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu motivasi bagi masyarakat untuk berkontribusi menjaga dan melestarikan budaya mereka. Adanya rasa memiliki terhadap budaya dan tanggung jawab besar dalam melestarikannya, membuat masyarakat berpartisipasi aktif di dalamnya. Selama ini kegiatan wisata di Desa Sade tidak ada yang mengganggu upacara adat. Begitu juga dengan aturan adat, tidak ada yang bertolak belakang dengan adanya kegiatan wisata di Desa Sade. Segala bentuk kegiatan baik itu kegiatan pariwisata maupun non pariwisata harus sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Hal tersebut dikarenakan masyarakat tumbuh bersama adat istiadat yang ada. Partisipasi masyarakat juga dapat berupa kesadaran masyarakat terhadap peninggalan leluhur, memelihara bangunan tradisional dan mengikuti upacara adat yang merupakan bagian dari kebudayaan lokal a di Desa Sade. Berikut merupakan hasil wawancara dengan ketua adat di Desa Sade dan salah satu masyarakat yang bekerja sebagai penenun di Desa Sade.

- Kurdap Selake: “Nilai-nilai adat leluhur adalah pedoman dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Masyarakat Desa Sade diwajibkan menaati aturan yang ada. Norma, kesopanan dan gotong royong adalah hal yang mendasar yang harus difahami semua masyarakat. Memang tidak ada aturan tertulis hanya secara lisan saja. Selama ini kegiatan wisata di Desa Sade tidak ada yang mengganggu upacara adat. Karena semuanya tetap mengikuti aturan adat yang berlaku” (Wawancara, 4 Juni 2017).
- Inak Fanani: “Partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata di Desa Sade dalam hal sosial dan budaya yaitu mempertahankan kebudayaan lokal dengan cara mematuhi setiap peraturan yang ada seperti perempuan

dilarang keluar desa adat. Selain itu masyarakat juga banyak berinovasi membuka lapangan kerja sendiri seperti mendirikan kios yang menjual hasil tenunan mereka (Wawancara, 4 Juni 2017).

Hal ini di dukung oleh teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan pariwisata secara global merupakan ancaman terhadap pengetahuan serta hak intelektual masyarakat lokal, seperti agama, tempat-tempat ibadah, sistem sosial dan kekerabatan, kehidupan tradisional dan lain sebagainya (Axioma, 2005). Realitanya, masyarakat Desa Sade tetap memegang teguh nilai-nilai leluhur mereka dan aturan adat yang berlaku, adanya rasa memiliki dan tanggung jawab besar dalam melestarikan budaya sasak dan masih berlakunya budaya rumah adat dan tatanan sosial kehidupan yang tradisional. Nilai-nilai adat leluhur adalah pedoman dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

**Tabel 4. 21** Hubungan Elemen Partisipasi dengan Elemen Kebudayaan Lokal

<b>Elemen</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hasil Analisis</b>
A↔E	Partisipasi masyarakat dan kebudayaan lokal saling mempengaruhi	Alasan yang diberikan responden sesuai dengan kondisi eksisting dan teori.  Teori yang mendukung: Timbulnya partisipasi masyarakat menurut Slamet (1994) didukung faktor utama yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi</li> <li>- Adanyanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi</li> <li>- Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi</li> </ul>

#### **D. Hubungan Elemen Partisipasi masyarakat ↔ Elemen Sistem Kemasyarakatan**

Elemen partisipasi masyarakat dan elemen system kemasyarakatan saling mempengaruhi. Elemen partisipasi masyarakat mempengaruhi elemen system kemasyarakatan, berdasarkan kondisi eksisting ditunjukkan dengan kontribusi masyarakat dan adanya pendelegasian kekuasaan dalam bentuk organisasi. Organisasi yang ada di Desa Sade terdiri dari organisasi banjar (tradisional) yang berperan dalam pengaturan adat istiadat dan organisasi sadar wisata yang berperan dalam pengelolaan wisata.

Sedangkan, elemen system kemasyarakatan mempengaruhi elemen partisipasi masyarakat dalam kondisi eksisting ditunjukkan dengan adanya dua organisasi yang ada di Desa Sade, segala sesuatu terkait musyawarah pengambilan keputusan, upacara adat

hingga pengembangan kegiatan wisata yang ada, berperan menjadi stakeholder yang dapat dengan mudah mengontrol masyarakat Desa Sade untuk berkontribusi aktif terhadap kegiatan wisata yang ada maupun dalam menjalankan segala sesuatu sesuai aturan adat yang berlaku. Berikut merupakan hasil wawancara dengan ketua adat di Desa Sade dan ketua organisasi Sadar wisata di Desa Sade.

- Kurdap Selake: “Organisasi di Desa Sade terdiri dari dua yaitu organisasi Banjar/adat yang menangani kebijakan dalam hal kemasyarakatan seperti tolong menolong, kerja bakti, kegiatan hidup (roh urip) atau kematian (roh patih), maupun acara adat seperti potong rambut dan organisasi Sadar Wisata yang menangani pengelolaan wisata dalam hal membantu pemerintah dalam pengelolaan kegiatan wisata, keuangan (secara fisik) maupun melakukan pembinaan terhadap masyarakat (secara social) (Wawancara, 4 Juni 2017).
- Bapak Junaidi: Organisasi sadar wisata bergerak dalam pengembangan wisata seperti bantuan penyuluhan tentang kesadaran masyarakat terhadap kelestarian kebudayaan dan kegiatan wisata. Sampai saat ini belum ada aturan adat dan kegiatan wisata yang menyimpang. Hal ini dikarenakan seluruh peraturan yang ada maupun itu peraturan organisasi tetap mengikuti aturan adat yang berlaku (Wawancara, 5 Juni 2017).

Keterlibatan dan kontribusi masyarakat dalam merencanakan dan memetik hasil atau manfaat dari suatu kegiatan adalah suatu partisipasi nyata. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan adanya organisasi politik yang ada di Desa Sade, menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif terhadap hukum yang berlaku yang merupakan sistem kemasyarakatan di Desa Sade. Pengembangan pariwisata berkelanjutan menempatkan masyarakat sebagai faktor utama. Sebagai salah satu pemangku kepentingan (stakeholder) masyarakat berpartisipasi secara langsung dalam pengambilan keputusan (Axioma, 2005).

**Tabel 4. 22 Hubungan Elemen Partisipasi dengan Elemen Sistem Kemasyarakatan**

<b>Elemen</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hasil Analisis</b>
A↔F	Partisipasi masyarakat dan system kemasyarakatan saling mempengaruhi	Alasan yang diberikan responden sesuai dengan kondisi eksisting dan teori.  Hal ini didukung oleh teori bahwa Sebagai salah satu pemangku kepentingan (stakeholder) masyarakat berpartisipasi secara langsung dalam pengambilan keputusan (Axioma, 2005).



### **E. Hubungan Elemen Partisipasi Masyarakat ↔ Elemen Mata Pencaharian**

Elemen partisipasi masyarakat dan elemen mata pencaharian saling mempengaruhi. Elemen partisipasi masyarakat mempengaruhi elemen mata pencaharian berdasarkan kondisi eksisting ditunjukkan dengan masyarakat yang diberdayakan dengan motivasi peningkatan kesejahteraan hidup sehingga berkerja di bidang wisata. Pemberdayaan masyarakat tersebut mempengaruhi jenis pekerjaan yang muncul dan ikut serta dalam pengembangan kegiatan wisata di Desa Sade. Dalam kondisi eksisting, mata pencaharian masyarakat Desa Sade dalam bidang wisata seperti berjualan di kios-kios oleh-oleh, menjadi pemandu wisata, maupun pengerajin tenun. Sedangkan mata pencaharian lainnya yaitu bertani dan beternak.

Sedangkan elemen mata pencaharian mempengaruhi elemen partisipasi masyarakat berdasarkan kondisi eksisting ditunjukkan dengan peluang-peluang kerja pada bidang wisata yang ada meningkatkan peran dan kontribusi masyarakat untuk mempromosikan wisata dengan baik dan menjaga serta melestarikan budaya yang merupakan daya tarik dari kegiatan wisata itu sendiri. Berikut merupakan hasil wawancara dengan salah satu anggota sadar wisata dan pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah.

- Amaq Wahab: “Masyarakat setempat biasanya ladang mereka ditanami padi dan kedelai. Hasilnya dibuat untuk kehidupan sehari-hari dan sisanya di letakan di lumbung untuk dijadikan bibit. Karena lamanya masa panen yaitu satu tahun sekali, biasanya masyarakat yang bertani beralih profesi di bidang wisata seperti menjual aksesoris ataupun pemandu wisata (Wawancara, 5 Juni 2017).
- Kurdap Selake: “Mata pencaharian masyarakat Desa Sade lebih banyak di bidang wisata seperti berjualan di kios-kios oleh-oleh, menjadi pemandu wisata, maupun pengerajin tenun. Hanya beberapa saja yang menjadi petani, kebanyakan masyarakat yang memiliki sawah tidak mengerjakan sawahnya namun membayar orang untuk mengerjakan sawahnya (Wawancara, 4 Juni 2017).

Pemandu lokal merupakan salah satu mata pencaharian yang pekerjaannya adalah penduduk asli Desa Sade. Hal ini dikarenakan individu tersebut harus tahu betul sejarah, nilai-nilai adat dan tatanan kehidupan di Desa Sade yang akan diceritakan kepada para wisatawan. Pemandu lokal disebut sebagai merupakan salah satu bagian promosi terhadap kegiatan wisata yang ada di Desa Sade. Hal tersebut dikarenakan promosi wisata di Desa Sade dilakukan oleh wisatawan yang datang saling bertukar informasi dengan teman

terdekatnya secara lisan maupun tertulis di media sosial yang menimbulkan minat bagi wisatawan yang tidak mengetahui kegiatan wisata di Desa Sade untuk berkunjung ke Desa Sade. Pemandu lokal dilatih berbagai macam bahasa untuk memudahkan berkomunikasi dengan wisatawan asing. Pelatihan ini merupakan salah satu dukungan pemerintah terhadap pengelolaan wisata di Desa Sade.

Hal ini di dukung oleh teori dari Verhangen dalam Theresiadkk (2014) yang mengungkapkan bahwa partisipasi sebagai suatu bentuk hubungan khusus berkaitan dengan, kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Dalam hal ini dapat dilihat sebagai salah satu alasan masyarakat Desa Sade berpartisipasi dalam kegiatan wisata yaitu sebagai pemandu dan menjual hasil kerajinan tangan yang hasilnya nanti bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari hari.

**Tabel 4. 23 Hubungan Elemen Partisipasi dengan Elemen Mata Pencaharian**

<b>Elemen</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hasil Analisis</b>
A↔G	Partisipasi masyarakat dan mata pencaharian saling mempengaruhi	Alasan yang diberikan responden sesuai dengan kondisi eksisting dan teori.  Hal ini diperkuat oleh teori dari Verhangen (dalam Theresiadkk, 2014) mengungkapkan bahwa partisipasi sebagai suatu bentuk hubungan khusus berkaitan dengan, kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Dalam hal ini dapat dilihat sebagai salah satu alasan masyarakat Desa Sade berpartisipasi dalam kegiatan wisata yaitu sebagai pemandu dan menjual hasil kerajinan tangan yang hasilnya nanti bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari hari.

#### **F. Hubungan Elemen Kepemilikan Lokal ↔ Elemen Kebudayaan Lokal**

Elemen kepemilikan lokal dan elemen kebudayaan lokal saling mempengaruhi. Elemen kepemilikan lokal mempengaruhi elemen kebudayaan lokal berdasarkan kondisi eksisting ditunjukkan dengan rasa kepemilikan terhadap desa dan kegiatan wisata yang ada di Desa Sade menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada. Adanya rasa memiliki dan tanggung jawab membuat masyarakat lokal di Desa Sade tidak terpengaruh era globalisasi yang dibawa oleh wisatawan yang berkunjung.

Sedangkan elemen kebudayaan lokal mempengaruhi elemen kepemilikan lokal berdasarkan kondisi eksisting ditunjukkan dengan budaya dan aturan adat yang berlaku mempengaruhi dan menimbulkan rasa kepemilikan oleh seluruh masyarakat di Desa Sade. Hal ini dikarenakan daya tarik kegiatan wisata di Desa Sade adalah budaya sasak yang dimana menyuguhkan kegiatan sehari-hari yang masih tradisional sehingga memikat para wisatawan. Kepemilikan kios-kios yang ada di Desa Sade menjual cinderamata dan hasil kerajinan masyarakat seperti tenun yang merupakan salah satu hasil kerajinan budaya sasak yang biasanya dikerjakan oleh perempuan Suku Sasak. Berdasarkan hasil wawancara oleh para expert di Desa Sade yaitu adanya rencana dalam pembangunan rumah makan sudah ada oleh pemerintah, namun masih disesuaikan dan ditimbang kembali dikarenakan sumber daya manusia yang ada di Desa Sade mayoritas hanya tamatan sekolah menengah saja.

- Bapak Zulta Halim: “Memang sudah ada rencana dalam pengadaan dua sarana wisata oleh pemerintah, namun hal tersebut kembali kepada *acceptence local* yaitu apakah masyarakat mau menerima rencana tersebut atau tidak. Hal tersebut kembali lagi, bahwa kegiatan wisata yang ada di Desa Sade berlangsung seiring kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Sade itu sendiri (Wawancara, 5 Juni 2017).
- Inak Madun: “Belum adanya rumah makan ataupun restaurant di Desa Sade. Sedangkan untuk penginapan, biasanya masyarakat dengan sukarela mengijinkan wisatawan tinggal dirumah mereka dengan peraturan hanya untuk perempuan saja sedangkan untuk laki-laki bias tidur di bale pertemuan warga. Dalam hal kepemilikan kios-kios, satu kios merupakan milik 5-6 orang namun juga ada yang milik perorangan (Wawancara, 6 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa segala perencanaan termasuk kepemilikan yang ada di Desa Sade harus berdasar pada kesepakatan dan kemampuan masyarakat Desa Sade sendiri. Aturan adat yang berlaku di Desa Sade tidak tertulis, melainkan secara lisan (awik-awik) yang telah dilakukan oleh pendahulu mereka. Sehingga dalam perencanaan yang berkaitan dengan aturan adat harus di musyawarahkan.

**Tabel 4. 24 Hubungan Elemen Kepemilikan Lokal dengan Elemen Kebudayaan lokal**

<b>Elemen</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hasil Analisis</b>
B ↔ E	Kepemilikan lokal dan kebudayaan lokal	Alasan yang diberikan responden sesuai dengan kondisi eksisting dan teori.

<b>Elemen</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hasil Analisis</b>
	saling mempengaruhi	Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya campur tangan swasta ataupun masyarakat diluar masyarakat asli Desa Sade yang memiliki kios, restaurant maupun penginapan di Desa Sade.

### **G. Hubungan Elemen Kepemilikan Lokal ↔ Elemen Mata Pencarian**

Elemen kepemilikan lokal dan elemen mata pencarian saling mempengaruhi. Elemen kepemilikan lokal mempengaruhi elemen mata pencarian berdasarkan kondisi eksisting ditunjukkan oleh rasa kepemilikan masyarakat terhadap kegiatan wisata di Desa Sade dan kepemilikan kios-kios membuka peluang kerja di bidang pariwisata. Salah satunya dengan menjadi pemandu lokal. Pemandu lokal di Desa Sade masyarakat asli Sade yang tau betul sejarah dan budaya sasak yang masih tradisional. Pengetahuan itulah yang dijadikan peluang bagi masyarakat yang ingin menjadi pemandu wisata.

Sedangkan elemen mata pencarian mempengaruhi elemen kepemilikan lokal berdasarkan kondisi eksisting ditunjukkan dengan pekerjaan di bidang wisata yang ada di Desa Sade memberikan manfaat bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Hal inilah yang memotivasi masyarakat untuk turut memiliki rasa kepemilikan yang tinggi terhadap kegiatan wisata yang ada di Desa Sade dengan menjaga dan melestarikan budaya yang ada. Berdasarkan kondisi eksisting, pada Desa Sade memang belum ada fasilitas pariwisata seperti rumah makan ataupun restaurant. Sedangkan untuk penginapan, biasanya masyarakat dengan sukarela mengizinkan wisatawan tinggal di rumah mereka dengan peraturan hanya untuk perempuan saja sedangkan untuk laki-laki bias tidur di bale pertemuan warga. Untuk penginapan konvensional sendiri belum ada di Desa Sade. Dalam hal kepemilikan kios-kios, satu kios merupakan milik 5-6 orang namun juga ada yang milik perorangan. Berikut merupakan hasil wawancara dengan ketua adat Desa Sade dan pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah.

- Kurdap Selake: “Dalam hal sarana seperti rumah makan, di Desa Sade sendiri belum ada. Rencana dalam pembangunan rumah makan sudah ada oleh pemerintah, namun masih disesuaikan dan ditimbang kembali dikarenakan sumber daya manusia yang ada di Desa Sade mayoritas hanya tamatan sekolah menengah saja. (Wawancara, 4 Juni 2017).
- Inak Madun: “Belum ada rumah makan ataupun restaurant di Desa Sade.

Sedangkan untuk penginapan, biasanya masyarakat dengan sukarela mengizinkan wisatawan tinggal di rumah mereka dengan peraturan hanya untuk perempuan saja sedangkan untuk laki-laki bias tidur di bale pertemuan warga. Untuk penginapan konvensional sendiri belum ada di Desa Sade. Dalam hal kepemilikan kios-kios, satu kios merupakan milik 5-6 orang namun juga ada yang milik perorangan (Wawancara, 6 Juni 2017).

Hal ini di dukung oleh teori bahwa kepemilikan lokal menurut Kurniawati (2013) yaitu fasilitas penunjang kepariwisataan seperti hotel, restaurant dan kepemilikan kios. Kepemilikan yang seutuhnya milik masyarakat lokal akan memberi dampak positif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.

**Tabel 4. 25 Hubungan Elemen Kepemilikan lokal dengan Elemen Mata Pencaharian**

<b>Elemen</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hasil Analisis</b>
B↔G	Kepemilikan lokal dan mata pencaharian saling mempengaruhi	Alasan yang diberikan responden sesuai dengan kondisi eksisting dan teori.  Hal ini dikarenakan kepemilikan lokal yang ada di Desa Sade hanya sebatas kepemilikan kios. Dimana mata pencaharian yang berkaitan hanyalah menenun (bagi perempuan) dan menjual hasil kerajinan tangan.

#### **H. Hubungan Elemen Kebudayaan Lokal → Elemen Sistem Kemasyarakatan**

Elemen kebudayaan lokal mempengaruhi elemen system kemasyarakatan. Berdasarkan kondisi eksisting, kebudayaan lokal yang mempengaruhi sistem kemasyarakatan adalah kebudayaan dan hukum atau aturan adat yang berlaku di Desa Sade. Salah satu bentuk system kemasyarakatan di Desa Sade yaitu organisasi yang terdiri dari dua yaitu organisasi Banjar yang bersifat tradisional dan organisasi Sadar Wisata yang bersifat modern. Berikut merupakan hasil wawancara dengan ketua organisasi Sadar Wisata dan ketua adat di Desa Sade.

- Bapak Junaidi: “Sampai saat ini belum ada aturan adat dan kegiatan wisata yang menyimpang. Hal ini dikarenakan seluruh peraturan yang ada maupun itu peraturan organisasi tetap mengikuti aturan adat yang berlaku” (Wawancara, 5 Juni 2017).

- Kurdap Selake: “Masyarakat Desa Sade diwajibkan menaati aturan yang ada. Selama ini kegiatan wisata di Desa Sade tidak ada yang mengganggu upacara adat. Karena semuanya tetap mengikuti aturan adat yang berlaku” (Kurdap Selake, wawancara, 4 Juni 2017).

Segala sesuatu aturan yang ada di Desa Sade maupun visi dan misi organisasi yang ada di Desa Sade baik itu organisasi tradisional maupun organisasi sadar wisata, semua berlandaskan pada aturan adat/ kebudayaan yang ada. Aturan adat yang berlaku di Desa Sade tidak tertulis, melainkan secara lisan (awik-awik) yang telah dilakukan oleh pendahulu mereka. Dikarenakan masih kentalnya budaya sasak di Desa Sade, ada beberapa aturan atau kebiasaan yang masih tradisional. Salah satu contohnya seperti pemilihan ketua adat, bentuk rumah, pemanggilan nama anak pada nama ibu hingga cara berpakaian. Hal yang masih sangat tradisional inilah yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Sade.

Hal ini di dukung oleh teori yang menyatakan bahwa hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006). Hukum adat termasuk dalam kebudayaan lokal yang bersifat tidak nyata, hukum adat di Desa Sade tidak tertulis namun memiliki peranan besar terhadap segala sesuatu keputusan yang diambil oleh masyarakat termasuk system kemasyarakatan atau organisasi sosial. Kebudayaan lokal yang ada di Desa Sade termasuk dalam kebudayaan adat sasak yang telah mereka pegang teguh. Masyarakat di Desa Sade memiliki mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial.

**Tabel 4. 26** Hubungan Elemen Kebudayaan Lokal dengan Elemen Sistem Kemasyarakatan

<b>Elemen</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hasil Analisis</b>
E→F	Kebudayaan lokal mempengaruhi system kemasyarakatan	Alasan yang diberikan responden sesuai dengan kondisi eksisting dan teori.  Hal ini dibuktikan dengan kebudayaan lokal yang terlihat dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat di Desa Sade. Nilai-nilai itu menjadi pegangan masyarakat dan menjadi

---

bagian hidup yang dapat dilihat melalui sikap dan perilaku masyarakat sehari-sehari.

---

### **I. Hubungan Elemen Kebudayaan Lokal → Elemen Mata Pencaharian**

Elemen kebudayaan lokal mempengaruhi mata pencaharian. Berdasarkan kondisi eksisting, kebudayaan lokal atau budaya Sasak yang masih di pegang teguh masyarakat Desa Sade merupakan daya tarik utama bagi kegiatan wisata di Desa Sade. Hal ini berdampak pada mata pencaharian masyarakat yang menjual budaya yang dicari oleh wisatawan yang datang. Salah satunya menenun, pemandu lokal dan berdagang hasil kerajinan tangan. Berikut merupakan hasil wawancara dengan

- Kurdap Selake: “masyarakat Desa Sade lebih banyak bekerja di bidang wisata seperti berjualan di kios-kios oleh-oleh, menjadi pemandu wisata, maupun pengerajin tenun. Hanya beberapa saja yang menjadi petani, kebanyakan masyarakat yang memiliki sawah tidak mengerjakan sawahnya namun membayar orang untuk mengerjakan sawahnya” (Wawancara, 4 Juni 2017).
- Bapak Junaidi: “Mata pencaharian masyarakat Desa Sade yaitu bertani dan menenun (bagi perempuan). Sambil menunggu hasil panen banyak masyarakat yang turut serta dalam kegiatan wisata yang ada. Setiap datangnya panen, masyarakat Sade akan melakukan upacara adat yang sudah dilakukan sejak nenek moyang terdahulu sesuai dengan hukum adat yang berlaku (Wawancara, 5 Juni 2017).

Dalam hasil wawancara disebutkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Sade mayoritas bergerak dalam bidang wisata dan bertani. Ketika sepi wisatawan, masyarakat mendapatkan hasil dari pertanian. Hal tersebut dikarenakan bertani di Desa Sade adalah tradisi sesepuh. Masyarakat tetap bertani karena sawah yang mereka miliki sudah diwariskan secara turun temurun, ketika menunggu panen mereka bekerja dibidang wisata. Dalam bidang wisata pun masyarakat memanfaatkan keterampilan leluhur yaitu menenun, mereka dapat menjual hasil tetunannya kepada wisatawan. Dalam kondisi eksisting sangat sedikit masyarakat Desa Sade yang bekerja sebagai pegawai atau pun pelayan.

Hal ini di dukung oleh penjelasan terhadap unsur kebudayaan universal yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat terhadap system mata pencaharian yaitu untuk menunjang hidupnya, setiap masyarakat pasti memiliki mata pencaharian utama, sehingga terdapat

kelompok atau suku memiliki mata pencaharian yang khas dibandingkan dengan suku lain. Salah satu mata pencaharian yang berdasar pada nilai kebudayaan lokal di Desa Sade yaitu menenun. Para wanita di Desa Sade diharuskan bias menenun dan diajarkan menenun sedari mereka kecil. Hal ini dikarenakan keterampilan menenun bagi kaum wanita di Desa Sade dilihat sebagai bentuk kesiapan kaum wanita yang akan menikah apakah mereka siap untuk hidup mandiri. Keterampilan menenun biasanya diajarkan oleh orang tua mereka sejak umur 10 tahun. Sehingga ketika mereka telah menikah nanti, para wanita Desa Sade ini dapat menggunakan keterampilan ini untuk menghasilkan uang dengan menjual hasil kerajinan mereka kepada para wisatawan yang berkunjung ke Desa Sade.

**Tabel 4. 27 Hubungan Elemen Kebudayaan Lokal dengan Elemen Mata Pencaharian**

<b>Elemen</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hasil Analisis</b>
E→G	Kebudayaan lokal mempengaruhi mata pencaharian	Alasan yang diberikan responden sesuai dengan kondisi eksisting dan teori.  Masyarakat tetap bertani karena sawah yang mereka miliki sudah diwariskan secara turun temurun, namun ketika menunggu panen mereka bekerja di bidang wisata. Dalam bidang wisata pun masyarakat memanfaatkan keterampilan leluhur yaitu menenun, mereka dapat menjual hasil tetunannya kepada wisatawan.

#### **J. Hubungan Elemen Sistem Kemasyarakatan → Elemen Kepemilikan Lokal**

Elemen system kemasyarakatan mempengaruhi elemen kepemilikan lokal. Salah satu bentuk system kemsayarakatan yang ada di Desa Sade selain organisai politik yaitu system kekerabatan. Sistem kekerabatan yang di maksud adalah unit-unit social yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan daran atau hubungan perkawinan. Berdasarkan kondisi eksisting, system kekerabatan di Desa Sade cukup sempit. Hal tersebut dikarenakan biasanya perkawinan terjadi antara dua keluarga yang memang masing penduduk asli di Desa Sade. Alasan tersebut yng membuat beberapa keluarga yang ada di Desa Sade memiliki hubungan keluarga besar dikarenakan masih satu kerabat. Sistem kekerabatan yang seperti inilah yang membentuk adanya keinginan masyarakat untuk berkelompok menjual hasil kerajinan mereka di kios-kios sekitar rumah. Kios-kios yang ada biasanya dimiliki perorangan bahkan berkelompok. Namun antara kios satu



dengan kios bias saling mengambil keuntungan yang sama dikarenakan system kekerabatan mereka yang ada. Selain itu rasa kekerabatan yang *complex* memperdalam rasa kepemilikan terhadap desa dan kegiatan wisata yang ada di Desa Sade.

**Tabel 4. 28** Hubungan Elemen Sistem Kemasyarakatan dengan Elemen Kepemilikan Lokal

<b>Elemen</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hasil Analisis</b>
F→B	Sistem kemasyarakatan mempengaruhi kepemilikan lokal	Tidak ada alasan spesifik dari responden  Hal ini ditunjukkan beberapa kios yang didirikan secara berkelompok masih memiliki hubungan keluarga dari sebuah pernikahan.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*